


Merla, S.S., M.Hum

Diva!
Pustaka



Pengajaran
Tata Bahasa
Inggris



Berbasis Studi
Kuasi Eksperimental

PENGAJARAN TATA BAHASA INGGRIS

(Berbasis Studi Kuasi Eksperimental)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGAJARAN TATA BAHASA INGGRIS

(Berbasis Studi Kuasi Eksperimental)



PENGAJARAN TATA BAHASA INGGRIS

(Berbasis Studi Kuasi Eksperimental)

Diterbitkan pertama kali oleh CV Diva Pustaka

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved

Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: September 2022

15 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8039-34-0

Penulis: Merla, S.S., M.Hum

Editor: Dimas Rahman Rizqian

Desain Cover: Adji Azizurrachman

Tata Letak: Zidan Abid Maulana

Diterbitkan Oleh:

CV. Diva Pustaka

Alamat Penerbit : Jl. Perum Mutiara Regency, Purbalingga, Jawa Tengah

E-mail : divapustaka@gmail.com

Website : www.divapustaka.co.id

Whatsapp : 0813-3144-1992

Instagram : [@divapustaka](https://www.instagram.com/divapustaka)

Facebook : Penerbit Diva Pustaka

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT, yang maha pengasih dan penyayang. Dengan Ridho Allah SWT, cinta dan hormat untuk kedua orang tuaku tersayang, Alm. H. Abdul Madjid Kulasse dan Alm. Hj. A. Somba Mallombasang, suamiku tercinta, H. Djuwarsil Ruddin Muri, S.T dan anak-anakku, Natasya Nurul Zahirah Muthiah Khairana dan Muhammad Alif Akbar Zaki Khairullah. Untuk upaya dan kontribusi mereka yang berharga dalam membuat pendidikan saya sukses.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku ini dengan lancar tanpa kendala berarti.

Buku ini ditulis sebagai media berbagi penulis sekaligus bisa menjadi panduan mudah dan menyenangkan untuk mengajarkan Bahasa Inggris khususnya kalimat pasif, kepada siswa-siswa kita. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga yang selalu mendukung dan memberikan do'a terbaik dalam setiap perjalanan yang penulis lakukan. Ucapan terima kasih juga penulis sampai kepada Kampus tercinta, Politeknik ATI Makassar dan Penerbit Diva Pustaka yang bersedia mewujudkan *thesis* penulis menjadi sebuah buku yang diharapkan bisa bermanfaat bagi para guru Bahasa Inggris. Dan beribu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut mendukung penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2022

Penulis,

Merla, S.S., M.Hum

SEPATAH KATA DARI DIREKTUR POLITEKNIK ATI MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, dengan rasa syukur terhadap kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, dan tidak lupa sholat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung, Muhammad SAW, saya menyambut baik hadirnya buku yang berjudul "Pengajaran Tata Bahasa Inggris Berbasis Studi Kuasi Experimental".

Politeknik ATI Makassar senantiasa mendorong para dosen untuk selalu mengembangkan diri khususnya pada pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Penulisan buku adalah salah satu upaya untuk mendesiminasikan hasil penelitian para Dosen, yang diharapkan dapat menambah performa kinerja para Dosen yang berguna bagi kalangan pendidik dan mahasiswa. Dengan lahirnya buku ini, diharapkan akan memotivasi para dosen lainnya untuk mulai berfikir menulis buku dan menerbitkannya sehingga dapat berguna bagi orang lain. Oleh karena itu, saya memberikan apresiasi kepada ibu Merla Madjid, yang telah berhasil menyusun buku ini.

Akhirul Kalam, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris. Semoga hal yang baik ini dapat diteruskan oleh para dosen lainnya, terutama penulisan - penulisan buku bahan ajar tentang IPTEKS yang dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan mahasiswa dimasa – masa yang akan datang.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Oktober 2022

Direktur Politeknik ATI Makassar



[Handwritten Signature]
Ir. Muhammad Basri, MM

NIP. 196804061994031003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	v
SEPATAH KATA.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
Bab 1.....	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pembahasan Buku.....	7
C. Metodologi	8
Bab 2.....	12
Makna dan Pengajaran Tata Bahasa	12
A. Pengertian Tata Bahasa	12
B. Aturan Sintaksis dalam Tata Bahasa	13
C. Tata Bahasa Deskriptif dan Preskriptif	13
D. Pengajaran Tata Bahasa bagi Siswa	14
Bab 3.....	17
Pendekatan Deduktif dan Induktif dalam Pengajaran Tata Bahasa.	17
A. Pendekatan Deduktif.....	17
B. Pendekatan Induktif	19
C. Menghubungkan Pendekatan Deduktif dan Induktif dengan Teori Second Language Acquisition (SLA).....	22
Bab 4.....	24
Kerja Kelompok sebagai Pengajaran Tata Bahasa bagi Siswa.....	24

A. Pengertian Kerja Kelompok	25
B. Keuntungan Kerja Kelompok	25
Bab 5.....	27
Peran Guru, Gaya Mengajar dan Peran Pengajar	27
dalam Pengajaran Tata Bahasa.....	27
A. Peran Guru dalam Pengajaran	27
B. Gaya Mengajar dan Peran Pengajar	28
Bab 6.....	31
Pengajaran Bahasa Komunikatif Communicative Language Teaching (CLT).....	31
A. Pengertian dan Karakteristik Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT)	31
B. Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) dalam Pembelajaran Induktif	32
Bab 7.....	34
Efektifitas Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.....	34
A. Analisis Uji Pendahuluan	35
B. Analisis Pre-test dan Post-test	35
C. Analisis Kuesioner	41
A. Poin-Poin Kesimpulan	48
B. Catatan Rekomendasi	48
C. Batasan Studi.....	49
Reference.....	50
Lampiran.....	56
Indeks.....	68
Profil Penulis	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	17
Gambar 2	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Uji Awal.....	35
Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test menggunakan uji Normalitas.....	36
Tabel 3. Statistik Sampel Berpasangan.....	36
Tabel 4. Korelasi Sampel Berpasangan Pre test – Post test TPL A (Kelas Kontrol).....	37
Tabel 5. Uji Sampel Berpasangan	37
Tabel 6. Uji Normalitas	38
Tabel 7. Statistik Sampel Berpasangan.....	39
Tabel 8. Korelasi Sampel Berpasangan.....	39
Tabel 9. Uji Sampel Berpasangan	40
Tabel 10. Pentingnya Grammar dalam Belajar Bahasa Inggris	41
Tabel 11. Metode pengajaran deduktif/induktif dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam grammar.	42
Tabel 12. Metode pengajaran deduktif atau induktif dapat memotivasi siswa dalam belajar grammar.....	42
Tabel 13. Metode pengajaran deduktif/induktif adalah metode yang efektif dalam pengajaran grammar.	43
Tabel 14. Metode pengajaran deduktif/induktif dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar – mengajar.	44
Tabel 15. Siswa suka bekerja dalam kelompok.....	44
Tabel 16. Belajar berkelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya grammar.	45
Tabel 17. Siswa yang lemah dapat meningkatkan tata bahasa mereka dengan belajar dalam kelompok.....	45
Tabel 18. Belajar berkelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.	46
Tabel 19. Memaksimalkan Waktu Bicara Guru (TTT) dan Meminimalkan Waktu Bicara Siswa STT).....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Tes Pendahuluan dan Hasil Tes.	56
Lampiran B. Tes Prestasi untuk TPL A dan TPL B (The Pre-Test).....	58
Lampiran C. Hasil Tes Prestasi TPL A dan TPL B.....	63
Lampiran D. Kuesioner.....	66

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena bahasa dipahami sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, pendapat, perasaan, dll. Meskipun orang biasa menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi tidak seefektif menggunakan bahasa. Kita membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan lancarnya hubungan komunikasi internasional, orang-orang dapat menjangkau negara lain. Komunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara memaksa kita untuk belajar bahasa asing.

Menguasai bahasa asing terutama bahasa asing yang dominan di pergaulan internasional, merupakan salah satu akses untuk meraih kesuksesan di berbagai bidang. Peta dominasi bahasa asing selalu berubah, baik di dunia maupun di tingkat suatu negara, seiring dengan perubahan sosial dan politik. Perkembangan global di abad ke-21 sebagian besar ditandai dengan penggunaan bahasa tertentu secara ekstensif—yaitu bahasa Inggris—sebagai *lingua franca* di antara kebanyakan orang di seluruh dunia.

Fenomena ini sebenarnya telah mendorong pentingnya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di hampir semua negara, termasuk Indonesia. Sejak bahasa Inggris digunakan secara luas di dunia, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berkembang pesat dari hari ke hari. Hal ini dikutip oleh pilihan nasional pada awal kemerdekaan tahun 1945, dan ditegaskan kembali dengan keputusan menteri pendidikan No. 096/1967, 12 Desember 1967 (Zainal: 1989). Hal ini juga didukung dengan Kurikulum 1984 dan 1994 yang bercita-cita membangun kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara aktif. (Bohong: 2008). Bahasa Inggris kemudian dianggap sebagai mata pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan mata

pelajaran wajib yang diajarkan di semua sekolah mulai dari SMP hingga SMA (dan ditawarkan sebagai mata kuliah umum di universitas).

Indonesia dan negara-negara non-bahasa Inggris lainnya di seluruh dunia menyadari bahwa jika pengajaran bahasa Inggris diabaikan, akan ada penurunan di beberapa bidang seperti perdagangan, teknologi, sains, dll. Tidak dapat disangkal bahwa pengajaran terutama pengajaran bahasa Inggris, tidak sesederhana dan semudah yang orang pikirkan. Mengajar bahasa asing, bukanlah soal menerapkan seperangkat aturan atau memberi banyak kosa kata. Guru perlu menggunakan metode pengajaran yang berbeda untuk menjangkau semua siswa secara efektif. Berbagai strategi pengajaran, pengetahuan tentang tingkat siswa, dan penerapan strategi mana yang terbaik untuk siswa tertentu dapat membantu guru untuk mengetahui metode pengajaran mana yang paling efektif untuk siswa. (Haris: 2003). Guru harus membuat siswa mampu menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan siswa dalam menggunakan suatu bahasa pada akhirnya diukur dari seberapa baik dia menggunakannya, bukan seberapa banyak dia mengetahuinya.

Faktanya, kita dapat melihat bahwa masih banyak siswa yang mengalami masalah dalam bahasa Inggris, terutama di sisi tata bahasa. Sebenarnya ada beberapa faktor yang menjadi alasan dalam pengajaran bahasa Inggris khususnya grammar seperti guru itu sendiri, materi, fasilitas atau metode dalam mengajar. Beberapa guru masih bingung menentukan cara mengajar grammar yang efektif. Widodo (2004) prihatin dengan kenyataan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris, misalnya di Indonesia, memperlakukan tata bahasa secara terpisah dan mengajarkannya sebagai bagian dari persiapan ujian lokal dan nasional, khususnya di sekolah menengah atas. Mereka memberikan beberapa pelajaran tata bahasa kepada siswa karena komponen ini diuji dalam ujian nasional lokal atau bahkan akhir. Untuk itu, guru mengajarkan aturan secara intensif disertai latihan pasif (seperti memilih jawaban yang benar pada soal pilihan ganda).

Akibatnya, siswa terbiasa melakukan latihan tata bahasa berbasis pilihan ganda. Pilihan Ganda memiliki beberapa kelemahan, dua di antaranya adalah latihan pilihan ganda tidak menguji kemampuan siswa

untuk mengembangkan, mengatur dan menyajikan ide-ide dalam argumen yang koheren dan pembatasan yang ditempatkan pada jawaban siswa harus dipilih hanya dari guru. alternatif. Jadi ketika mereka dihadapkan dengan item gramatikal yang rumit, siswa merasa frustrasi dan ini adalah kegiatan yang monoton dan membosankan bagi mereka. (Ballantyne: 2004)

Nilai tata bahasa dalam pengajaran bahasa asing telah menjadi fokus perdebatan selama beberapa dekade. Perdebatan tentang nilai tata bahasa dalam pengajaran bahasa asing masih berlangsung. Mungkin jawaban apakah tata bahasa harus diajarkan dan sejauh mana tata bahasa harus diajarkan bergantung pada variabel tertentu dalam konteks pengajaran/pembelajaran bahasa, seperti variabel pelajar dan variabel instruksional. (Azar, 1999).

Secara garis besar, dalam pengajaran grammar, ada dua pendekatan dalam pengajaran grammar yang dapat diterapkan, yaitu deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif dan induktif saling bertentangan, memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mengajarkan tata bahasa. Deduktif berarti bahwa aturan tata bahasa pertama kali diungkapkan secara verbal oleh guru dan kemudian siswa menerapkannya melalui praktik (Widodo: 2006). Pengajaran melalui metode ini masih populer di sekolah-sekolah. Beberapa guru dan dosen di sekolah masih menggunakan metode tradisional/deduktif di mana aturan tata bahasa pertama kali disajikan secara eksplisit oleh guru dan contoh penerapan aturan akan mengikuti. Artinya, ia bergerak dari informasi umum ke informasi yang lebih spesifik (Decoo: 1996). Ini juga merupakan cara bagaimana guru bahasa asing secara tradisional mendekati struktur tata bahasa baru di sini Indonesia. setidaknya dalam beberapa pengalaman guru mengajar tata bahasa dan beberapa pengalaman pembelajar bahasa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. (Ninung: 2008).

Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis menawarkan metode yang memberikan alternatif baru dalam pengajaran tata bahasa 'Pendekatan Induktif'. Pendekatan induktif, menyajikan beberapa contoh pertama dari aturan dan peserta didik harus menemukan aturan sendiri.

Setelah itu, aturan dapat diringkas secara eksplisit. Topik ini sangat menarik bagi penulis sebagai guru bahasa dan oleh karena itu berguna untuk mengetahui bagaimana membuat pembelajar belajar dengan baik.

Sejauh ini masih sedikit penelitian yang membahas terkait topik yang penulis tengah bahas. Namun, kita akan menemukan bahwa metode ini bukanlah hal baru di bidang pendidikan. Berikut ini, penulis paparkan terkait topik yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainal (1989) yang memfokuskan penelitiannya tentang *Pengajaran Bahasa Inggris melalui Metode Penerjemahan Tata Bahasa dan Metode Komunikatif sebagai Studi Banding*. Zainal melakukan penelitiannya di salah satu kursus bahasa Inggris di Makassar. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang diajar dengan metode terjemahan tata bahasa mendapat nilai tinggi dalam tes tata bahasa daripada mereka yang diajar dengan metode komunikatif. Di sisi lain, siswa dengan metode komunikatif bisa mendapatkan nilai tinggi dalam berbicara dan tata bahasa daripada mereka yang mengajar dengan menggunakan metode terjemahan tata bahasa. karena itu, ia menyarankan agar siswa diajarkan tata bahasa secara efektif dengan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kegiatan untuk mendorong mereka berbicara dengan menggunakan tata bahasa. Zainal juga menyarankan agar siswa termotivasi dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris.

Kedua, penelitian Al-Khaerat (2000) melalui penelitiannya *Pelajaran Deduktif dan Induktif untuk Mahasiswa Baru EFL Sandy* membuktikan bahwa pengembangan keterampilan berpikir dan linguistik adalah tujuan pedagogis utama dari kedua teknik, induktif dan deduktif. Dia menemukan bahwa ketika guru memulai pelajaran dan mengklasifikasikan contoh, siswa didorong untuk berhipotesis, membandingkan, membangun, dan menghasilkan. Partisipasi siswa dalam kedua model menunjukkan pemahaman mereka tentang informasi yang disajikan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menyatakan, dalam terang studi di atas, bahwa kedua strategi ini dapat memacu siswa untuk memiliki kepercayaan diri dalam bahasa target mereka dan

memanfaatkannya untuk tujuan komunikatif. Kedua teknik tersebut mengandalkan contoh yang jelas dan keduanya bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam membimbing pembelajaran siswanya.

Al-Khaerat menyarankan bahwa jika digunakan dengan benar, kedua strategi akan memainkan peran yang efisien dalam membantu pelajar mengembangkan baik kefasihan perilaku dan pemahaman sistem linguistik asing. Namun, Al-Khaerat menyatakan bahwa aman untuk mengatakan bahwa metode induktif melibatkan siswa lebih banyak dalam studi analitis bahasa daripada metode deduktif. Selain itu, dari pengamatannya terhadap pelajaran yang bersangkutan, metode ini tampaknya sangat memotivasi dan sangat bermanfaat bagi pemahaman siswa tentang materi yang disajikan kepada mereka. Keterampilan berpikir yang digunakan siswa dalam model induktif jauh lebih menuntut daripada yang digunakan dengan model deduktif. Pengamatan ini membawa serta masalah apakah membutuhkan siswa yang lebih berpengalaman dan maju atau tidak. Efektivitasnya juga mengandalkan guru sebagai pemimpin aktif dalam membimbing siswa ketika mereka memproses informasi (Al-Khaerat, 2000). Al-Khaerat (2000) juga menekankan model deduktif, di sisi lain, kurang terbuka dibandingkan model induktif, dan, akibatnya, mengorbankan beberapa karakteristik motivasi yang melekat dalam teknik induktif. Baginya, dari perbandingannya tentang proses dan produk dari dua pelajaran itu, ketertarikan pada rasa yang tidak diketahui yang intrinsik dalam metode induktif hilang dalam model deduktif. Penggunaan efektif dari strategi ini akan memungkinkan guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran mereka untuk mencari peningkatan kinerja oleh siswa mereka.

Pengajaran bahasa Inggris yang diajarkan secara deduktif dan induktif telah menjadi perdebatan lama di kalangan guru bahasa. Kedua metode memiliki signifikansi mereka sendiri untuk kemajuan tertentu. Presentasi deduktif dan deduktif dapat berhasil diterapkan tergantung pada gaya kognitif pelajar dan struktur bahasa yang disajikan. Perbedaan gaya kognitif ini mungkin terkait dengan mekanisme neurologis yang berbeda pada peserta didik (Einsentein & Brown dalam Widodo, 2006).

Namun demikian, apakah seorang guru menggunakan deduktif atau induktif, Widodo (2006) menyarankan bahwa guru harus mempertimbangkan gagasan bahwa pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks EFL sebagian besar proses sadar yang melibatkan paparan formal aturan sintaks dan semantik diikuti oleh aplikasi tertentu. aturan, dengan umpan balik korektif dan mendorong memperkuat penggunaan yang benar dan mencegah penggunaan yang salah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marwaha (2009) melalui penelitiannya tentang *Metode Pengajaran Induktif dan Deduktif*, menyatakan bahwa metode induktif merupakan pendahulu dari metode deduktif. Hilangnya waktu karena kelambatan metode ini dibuat melalui proses deduksi yang cepat dan menghemat waktu. Deduksi adalah proses yang sangat cocok untuk pernyataan akhir dan induksi paling cocok untuk eksplorasi bidang baru. Probabilitas dalam induksi dinaikkan menjadi kepastian dalam deduksi. Kombinasi bahagia dari keduanya adalah yang paling tepat dan diinginkan. Ada dua bagian utama dari proses pembelajaran suatu topik, yakni penetapan formula atau prinsip dan penerapan formula atau prinsip tersebut. Yang pertama adalah pekerjaan induksi dan yang terakhir adalah pekerjaan deduksi. Oleh karena itu, Marwaha juga menyarankan agar guru selalu memahami secara induktif dan menerapkan secara deduktif dan sebagai guru yang baik dan efektif serta memahami keseimbangan yang rapuh antara keduanya (pengajarannya harus dimulai dengan induksi dan diakhiri dengan deduksi).

Masalah pengajaran tata bahasa Inggris dapat diselesaikan dengan mengadopsi dan mempraktikkan metode induktif pengajaran tata bahasa Inggris. Kegiatan kerja kelompok dapat memainkan peran positif dalam memberikan latihan kepada siswa dalam penggunaan bahasa dan dalam meningkatkan prestasi akademik. Berpikir induktif bekerja dengan cara yang berbeda. Ini mengarah dari pengamatan khusus ke generalisasi dan teori yang lebih luas. Ini adalah pendekatan "dari bawah ke atas". (Burney: 2008). Dalam penalaran induktif, siswa mulai dengan pengamatan khusus dan kemudian pola. Siswa dapat mengeksplorasi

hipotesis tentatif, dan akhirnya mengembangkan beberapa kesimpulan atau teori umum. (Decoo: 1996).

Berangkat dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pengajaran induktif tata bahasa Inggris dengan menggunakan teknik kerja kelompok (model berpikir induktif) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Model berpikir induktif adalah kemampuan untuk menemukan dan mengatur informasi dan untuk membuat dan menguji hipotesis yang menggambarkan hubungan antara kumpulan data (Taba: 1966). Perlu dilakukan penelitian ini adalah untuk menemukan efektivitas pengajaran tata bahasa Inggris menggunakan metode deduktif atau menggunakan metode induktif.

B. Fokus Pembahasan Buku

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

Pertama, manakah dari dua metode ini yang lebih efektif dalam mengajar tata bahasa, metode deduktif atau metode induktif? *Kedua*, bagaimana pengaruh metode efektif terhadap prestasi belajar? Dari kedua poin tersebut, nantinya akan diperoleh pendekatan yang lebih efektif; deduktif atau induktif dalam pengajaran tata bahasa Inggris. Serta melihat bagaimana metode yang lebih efektif mempengaruhi prestasi belajar.

Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi bidang Pembelajaran Bahasa Asing sebagai upaya peningkatan efektifitas belajar mengajar bahasa yang bermanfaat untuk pengajaran grammar menggunakan metode deduktif dan metode induktif dengan bantuan kegiatan kerja kelompok. Sekaligus mendapatkan efek positif secara akademis antara kedua metode tersebut. Buku ini juga akan berguna bagi perencana kurikulum dan pengembang kurikulum dalam menyarankan penggunaan metode pengajaran yang efektif dalam mengajar tata bahasa dan membuat siswa aktif dalam menggunakannya. Penelitian dalam buku ini juga membuka peluang untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran bahasa dan meningkatkan prestasi.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan kombinasi analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diuji dengan menggunakan analisis korelasi. Kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui uji langsung, angket dan penelusuran kepustakaan. Dalam melakukan penelitian langsung, peneliti mempresentasikan beberapa bahan sebagai data, menggunakan bahan tersebut kepada partisipan kemudian mengumpulkan data setelah memberikan dua perlakuan. Data penelitian ini dikumpulkan dalam eksperimen mengajar dan hasilnya berasal dari *pre-test* dan *post-test* dari item target. Data penelitian ini terdiri dari tes awal, tes awal dan tes akhir yang dilakukan oleh kelas TPL II A dan TPL II B yang belajar Bahasa Inggris II semester dua di Akademi Teknik Industri Makassar.

Materi tata bahasa dari penelitian ini membahas tentang bentuk pasif yang diimplementasikan melalui lima *tenses* dasar *present*, *past*, *present continues*, *modals* (termasuk *future*) dan *present perfect*. Bentuk pasif dipilih oleh penulis karena setelah memberikan tes pendahuluan, ditemukan bahwa hampir 80% (lihat tabel - I) siswa tidak tahu banyak tentang pasif sehingga tidak bisa membedakan antara pasif dan aktif. Mereka juga menganggap bahwa pasif adalah salah satu pelajaran tersulit dalam tata bahasa karena sebagian besar siswa terbiasa menggunakan kalimat aktif daripada pasif.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Teknik Penyuluh Lapangan (TPL) II A dan II B Akademi Teknik Industri (ATIM) Makassar yang mempelajari Bahasa Inggris II pada semester II. Jumlah mereka 40 siswa. Peneliti menggunakan satu teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah metode dimana partisipan dipilih secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi (Riduwan, 2008). Penulis memilih sampel yang diyakini mewakili populasi yang diinginkan (<http://www.lifestylesurvey.org.uk/samptechnonprob.html>).

Dua kelas siswa TPL II (A dan B) dipilih secara acak menjadi dua kelompok terpilih kemudian siswa ditetapkan secara acak sebagai kelompok Kontrol (TPL II A) dan siswa TPL II B sebagai kelompok

eksperimen. Semua peserta diperlakukan dalam dua metode yang berbeda. Kelompok Kontrol diajarkan deduktif dan Kelompok Eksperimen diajarkan metode induktif. Setiap kelompok diajar dalam satu bulan selama 20 pertemuan dan setiap pertemuan disampaikan dalam waktu 45 menit.

Pada sesi deduktif, siswa terlebih dahulu menerima aturan yang diikuti dengan berbagai contoh penggunaan aturan. Kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk membentuk beberapa contoh sendiri. Selama sesi induktif, di sisi lain, peneliti membuat beberapa kalimat tentang poin tata bahasa dari bentuk Pasif dan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari tahu aturan dari contoh. Setelah itu, mereka harus merangkum bersama aturan dan membuat beberapa contoh dari aturan.

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan tiga instrumen sebagai berikut:

1. Tiga tes prestasi utama (pendahuluan – tes, *pre-test* dan *post-test*) dalam mata pelajaran bahasa Inggris.
2. Mengajarkan berbagai jenis tata bahasa yang relevan untuk tahap Diploma Tiga (untuk kelompok kontrol dan eksperimen).
3. Pemberian angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang diharapkan dapat ditanggapi oleh subjek. Kuesioner disusun dengan menggunakan Skala Guttman (Riduwan, 2008). Hasil kuesioner diukur dengan menggunakan statistik sederhana.

Kuesioner berguna untuk mengumpulkan data dari kelompok besar mata pelajaran. Keuntungan kuesioner (jika dirancang dengan baik) seperti yang disebutkan oleh Moelier (2008) adalah sebagai berikut:

1. Semua data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian dapat dipelajari secara objektif.
2. Ini menyediakan data dalam bentuk sistematis yang mudah dianalisis.

3. Responden akan bebas menjawab dengan menentukan pilihan menurut pandangannya, tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
4. Tidak perlu banyak waktu untuk menyelesaikan kuesioner.

Data yang diperoleh dari *pre-test*, *post-test* dan angket dianalisis dengan menggunakan *statistical procedures* melalui aplikasi microsoft excel (uji ANOVA dengan dua faktor). Hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi metode atau perlakuan mana yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam belajar tata bahasa Inggris secara efektif.

Prosedur yang diikuti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil siswa pada tes pendahuluan untuk mengetahui materi yang tepat untuk siswa, kalimat aktif atau kalimat pasif.
2. Menganalisis hasil *pre-test* siswa sebelum diberikan perlakuan dan membagi kelompok menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3. Menghitung semua nilai siswa dari *pre-test* dan *post-test*. Semua hasil ini digunakan untuk menentukan metode yang paling disukai dalam mengajar tata bahasa Inggris.
4. Menghitung hasil kuesioner siswa yang dapat mendukung validitas metode pengajaran yang telah ditawarkan.

Hasil tes dan angket dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistik. Analisis perhitungan statistik digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada blok perlakuan dan blok kontrol.

Demi memberikan kejelasan atas konsep-konsep yang penulis gunakan, berikut ini definisi-definisi istilah yang penting untuk dipahami.

1. Prestasi akademik

Pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah biasanya ditentukan oleh nilai ujian atau nilai.

2. Struktur

Dimana bagian dari sesuatu disatukan; komposisi pengetahuan yang kompleks sebagai elemen dan kombinasinya.

3. Kerja kelompok

Dua orang atau lebih bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain.

4. Penerapan aturan tata bahasa.

Penggunaan aturan tata bahasa dalam pemahaman membaca, berbicara, menulis dan mendengarkan misalnya mengenali aspek yang berbeda dari tata bahasa dan penggunaannya yang benar dan menerapkan aturan untuk mengubah kalimat dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Bab 2

Makna dan Pengajaran Tata Bahasa

A. Pengertian Tata Bahasa

Untuk menguasai bahasa Inggris seseorang harus mengetahui tata bahasa Inggris dengan baik, karena tata bahasa itu penting dan berguna untuk menyusun atau membangun sebuah kalimat. Tata bahasa memberikan aturan untuk menempatkan kata-kata ke dalam urutan yang benar, bagaimana mereka mengubah bentuk mereka dan juga bagaimana mereka digabungkan menjadi kalimat. Kata 'tata bahasa' telah didefinisikan dalam banyak cara, karena bahasa berbeda dan perlu dijelaskan menurut karakteristik masing-masing.

Apa itu tata bahasa? Menurut Fromkin *et al* (1990): "Suara dan pola suara, unit dasar makna seperti kata-kata dan aturan untuk menggabungkannya untuk membentuk kalimat baru merupakan tata bahasa suatu bahasa. Aturan-aturan ini diinternalisasi dan dipelajari secara tidak sadar oleh penutur asli". Singkatnya, tata bahasa mewakili kompetensi linguistik seseorang. Tata bahasa, oleh karena itu, mencakup banyak aspek pengetahuan linguistik: sistem suara (fonologi), sistem makna (semantik), aturan pembentukan kata (morfologi), aturan pembentukan kalimat (sintaks), dan kosakata kata (kamus).

Freeborn (1987) menyatakan bahwa tata bahasa adalah istilah tradisional untuk sistem yang mendasari penggunaan bahasa kita. Fromkin dan Rodman (1974) menyatakan bahwa: Tata bahasa adalah bunyi dan pola bunyi, unit dasar makna, seperti kata, dan aturan untuk menggabungkannya menjadi kalimat baru yang merupakan tata bahasa suatu bahasa. Tata bahasa, kemudian, adalah apa yang kita ketahui; itu mewakili kompetensi linguistik kita.

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tata bahasa adalah teori atau serangkaian pernyataan yang memberi tahu kita secara formal dan eksplisit rangkaian elemen dasar bahasa mana yang diizinkan. Dengan kata lain, tata bahasa adalah gambaran suatu bahasa

dan kaidah-kaidah bahasa tersebut yang harus dipatuhi oleh penutur untuk menyusun kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik.

B. Aturan Sintaksis dalam Tata Bahasa

Fromkin dan Rodman (1974) menyatakan pendapat mereka bahwa aturan sintaksis dalam suatu tata bahasa setidaknya harus memperhitungkan poin-poin sebagai berikut:

1. Tata bahasa kalimat
2. Urutan kata dan morfem
3. Ambiguitas struktural
4. Hubungan gramatikal dan logis dalam sebuah kalimat.
5. Kemampuan kreatif pembicara untuk menghasilkan dan memahami salah satu dari rangkaian kalimat yang mungkin tak terbatas.

Fromkin dan Rodman (1974) juga menekankan bahwa evolusi dalam pedagogi bahasa dari *audio-lingualisme* menuju pendekatan pengajaran yang lebih komunikatif juga membawa perubahan besar dalam cara tata bahasa dilihat dan diajarkan. Secara tradisional, tata bahasa dianggap semata-mata sebagai preskriptif; sekarang guru sudah mulai melihatnya dari segi deskriptifnya juga.

C. Tata Bahasa Deskriptif dan Preskriptif

Garner (dalam Fromkin, 1990) mendefinisikan tata bahasa deskriptif sebagai cara sistematis mendekati studi fakta linguistik sementara tata bahasa preskriptif adalah sarana untuk mempertahankan keunggulan linguistik.

Demikian pula, Fromkin *et al* (1990) membedakan tata bahasa deskriptif dan preskriptif dalam arti bahwa sementara tata bahasa deskriptif menggambarkan aturan yang sudah ada yang mewakili pengetahuan linguistik bawah sadar atau kapasitas penuturnya, tata bahasa preskriptif mencoba mempertahankan apa yang dianggap sebagai standar. bahasa dengan memberi tahu orang-orang aturan apa yang harus mereka ketahui dan bagaimana mereka harus berbicara dan menulis.

Oleh karena itu, menurut preskriptif, pengajaran tata bahasa sering dipandang sebagai penetapan cara berbicara dan menulis yang 'benar'. Kedua, dengan pendekatan komunikatif di mana bahasa dipandang sebagai alat komunikasi, menjadi jelas dalam pengajaran bahasa bahwa tata bahasa dipandang sebagai alat atau sumber yang digunakan dalam menyampaikan makna dan memahami pesan orang lain. Berbeda dengan latihan tata bahasa berulang tradisional di masa lalu yang cenderung hanya fokus pada struktur, atau seperti yang ditunjukkan Celce-Murcia (1991) fokus instruksi jarang bergerak melampaui tingkat kalimat, saat ini, semakin banyak guru memiliki mulai memperhatikan bahasa lisan dan struktur wacana. Mereka juga menyadari pentingnya pengajaran tata bahasa dalam konteks, menggunakan pendekatan komunikatif yang bermakna dan terarah.

D. Pengajaran Tata Bahasa bagi Siswa

Azar (1999) mengamati bahwa siswa di kelas menulisnya yang telah mengalami pengajaran tata bahasa memiliki keunggulan dibandingkan siswa yang tidak. Siswa dengan landasan tata bahasa yang baik hanya perlu diingatkan bahwa, misalnya, mereka mencoba mengatakan "Saya sangat bosan" bukan "Saya sangat membosankan". Mereka yang tidak memiliki landasan tata bahasa membutuhkan lebih banyak waktu mengajar untuk memahami, seperti satu contoh, perbedaan antara kata sifat "ing" dan "ed".

Azar (1999) juga menyatakan bahwa siswa harus memahami bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang asal-asalan dan bukan sesuatu yang keluar begitu saja dari mulut. Ini memiliki struktur dan prediktabilitas—dan tanpa struktur dan prediktabilitas itu, suara yang dibuat manusia dan coretan yang mereka tulis tidak akan memiliki makna yang dalam. Tanpa tata bahasa, kita hanya akan memiliki kata atau suara, gambar, dan ekspresi tubuh individu untuk mengkomunikasikan makna.

Dalam dekade terakhir, bagaimanapun, instruksi tata bahasa telah dianggap oleh banyak guru sebagai memiliki sedikit atau tidak ada tempat di kelas komunikatif. Argumen bahwa tata bahasa tidak memfasilitasi pemerolehan bahasa atau bahwa pembelajar mampu memperoleh tata bahasa melalui paparan alami terhadap input daripada instruksi terutama

diprakarsai oleh Krashen (Krashen & Terrell, 1983). Keyakinannya telah mendorong banyak guru untuk mengecilkan tata bahasa di kelas bahasa. Tata bahasa sekarang kembali pada keadaan di mana ia dianggap sebagai elemen penting dari pengajaran bahasa.

Azar (1999) mendukung pendapat Krashen melalui pengalaman kelasnya bahwa murid-muridnya menghargai memiliki waktu untuk melihat bagaimana bahasa Inggris bekerja, untuk menemukan jawaban atas banyak pertanyaan mereka, dan mengambil risiko dalam bereksperimen dengan struktur yang baru dipahami melalui berbagai praktik di kelas yang menerima lingkungan. Salah satu aspek penting dari pengajaran tata bahasa adalah membantu pembelajar menemukan sifat bahasa, yaitu bahwa bahasa terdiri dari pola-pola yang dapat diprediksi yang membuat apa yang kita katakan, baca, dengar, dan tulis dapat dipahami.

Dalam menyajikan tata bahasa, guru harus menyadari bahwa mereka mengajar tata bahasa tetapi tidak mengajarkan tentang tata bahasa atau seperti yang dikatakan Lewis (1986) bahwa "belajar bahasa lebih penting daripada pengajaran bahasa". Selain itu, tujuan utama pengajaran tata bahasa adalah untuk memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi linguistik dan dapat menggunakan tata bahasa sebagai alat atau sumber daya dalam pemahaman dan penciptaan wacana lisan dan tulisan secara efisien, efektif, dan tepat sesuai dengan situasi.

Celce-Murcia dan Hilles (1988) setuju dengan Larsen-Freeman (1991) bahwa tata bahasa tidak boleh diajarkan sebagai tujuan itu sendiri tetapi selalu dengan mengacu pada makna, fungsi sosial, atau wacana atau kombinasi dari faktor-faktor ini. Dengan kata lain, guru dituntut memiliki pengetahuan linguistik, karena mengajarkan tata bahasa sebagai makna dan wacana memerlukan pengetahuan sintaksis. Seperti yang Fromkin *et al* (1990) jelaskan "pengetahuan sintaksis berperan dalam menentukan kapan dua kalimat yang tidak identik memiliki arti yang sama dan kapan tidak". Selain itu, pengetahuan seorang guru tentang pragmatik akan membantu peserta didik untuk memahami banyak aspek penggunaan bahasa seperti fungsi sosial. Selanjutnya, guru harus mengajar peserta didik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks dan

mendorong mereka untuk menggunakannya dalam konteks yang sesuai juga.

Azar (1999) menyatakan bahwa penjelasan tata bahasa adalah kunci dari contoh, bukan sebaliknya. Menurut pengamatannya, siswa belajar dari memahami apa yang terjadi dalam contoh penggunaan, bukan dari mengetahui "aturan". Misalnya, dalam buku serinya, bagan tata bahasa diatur sehingga siswa melihat contoh terlebih dahulu—kemudian penjelasan jika perlu, bukan sebaliknya. Penjelasan hanya ada atas dasar "sesuai kebutuhan". Banyak siswa dapat menemukan pola tata bahasa hanya dari mempelajari contoh-contoh yang sejajar secara vertikal di sisi kiri bagan. Penjelasannya bukanlah bagian penting dari sebuah bagan; contohnya adalah. Tugas guru dan juga teks adalah menjelaskan informasi tata bahasa yang dapat ditemukan siswa dari contoh-contoh. Latihan bentuk-dan-makna sederhana pada dasarnya adalah contoh bagi siswa untuk dijelajahi ketika kesadaran kognitif mereka tentang suatu struktur meningkat.

Gagasan kuno bahwa pengajaran tata bahasa adalah masalah pengajaran "aturan" telah memberi jalan kepada pengakuan bahwa tata bahasa, seperti yang dikatakan Pennington (2002) tidak lebih atau kurang dari prinsip-prinsip pengorganisasian sistem komunikasi linguistik atau (lebih luas), tanpanya, tidak ada sistem. Pengajaran tata bahasa berarti mengajarkan cara kerja bahasa Inggris dengan membantu siswa memahami konsep tata bahasa serta hal-hal khusus. Dia meminta bidang tersebut untuk membawa tata bahasa kembali dari pinggiran dan ke jantung bahasa dan profesi pengajaran bahasa di tempatnya (2002).

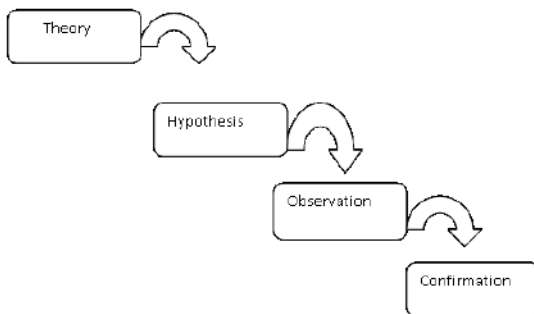
Bab 3

Pendekatan Deduktif dan Induktif dalam Pengajaran Tata Bahasa

A. Pendekatan Deduktif

Dalam pendekatan deduktif aturan tata bahasa pertama kali disajikan secara eksplisit oleh guru dan contoh penerapan aturan akan mengikuti. Selanjutnya siswa mempraktikkan aturan tersebut dengan berbagai macam latihan, misalnya latihan dan terjemahan ke dalam dan ke luar bahasa sasaran. Artinya, ia bergerak dari informasi umum ke informasi yang lebih spesifik. Ini juga merupakan cara bagaimana guru bahasa asing secara tradisional mendekati struktur tata bahasa baru di sini Indonesia, setidaknya dalam pengalaman saya mengajar tata bahasa selama sejarah saya sebagai pembelajar bahasa dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas.

Gambar di bawah ini menjelaskan bahwa penalaran deduktif bekerja dari umum ke khusus. Kadang-kadang ini secara informal disebut dengan pendekatan "atas-bawah". Siswa akan mulai dengan memikirkan teori minat dan kemudian menempatkannya ke dalam hipotesis yang lebih spesifik, yang dapat membuktikan atau menyangkal hipotesis. Oleh karena itu, siswa dapat mengkonfirmasi keaslian teori (Burney, 2008).



Gambar 1

Pendekatan deduktif juga sering dibandingkan dengan metode pengajaran tata bahasa lainnya yang lebih tradisional. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan berbagai aturan tata bahasa satu per satu melalui presentasi dan penjelasan oleh guru. Selain itu, Ellis (dalam Ruin, 1996) menyatakan bahwa hal itu terlihat untuk memfasilitasi akuisisi pelajar dengan "membuat pelajar memperhatikan struktur yang mungkin tidak mereka sadari". Hal ini dilakukan dengan memberikan para pembelajar interpretasi eksplisit dan waktu untuk menginternalisasi aturan alih-alih membuat mereka menggunakan atau menghasilkan struktur yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Selain itu, karena pendekatan ini memberi guru cara yang sederhana dan cepat untuk mengajarkan aturan, akan ada lebih banyak waktu untuk mempraktikkan strukturnya.

Sebenarnya, menurut Smith (dalam Rutherford dan Smith, 1988), instruksi eksplisit yang berfokus pada bentuk di luar konteksnya dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dalam daripada akuisisi alami. Di sisi lain, mengetahui secara eksplisit tentang suatu aturan tidak berarti bahwa itu benar-benar diperoleh. Faktanya, Shaffer (1989) berpikir bahwa siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami aturan dari presentasi dan tidak benar-benar tahu bagaimana menggunakannya. Decoo (1996) setuju dengan Shaffer tetapi juga melihat bahwa contoh dapat membantu pelajar untuk memperoleh aturan.

Pendekatan deduktif juga disalahkan karena membuat peran pembelajar agak pasif karena banyak perhatian difokuskan pada guru yang menjelaskan aturan dan menunjukkan contoh. Selain itu, biasanya pengajaran tata bahasa diberikan dengan menggunakan bahasa ibu pembelajar, sehingga menyisakan sedikit kesempatan bagi mereka untuk mendengar atau mempraktekkan bahasa target. Menurut Thornbury (2004), khususnya pelajar muda mungkin belum memiliki metabahasa yang cukup untuk memahami konsep tata bahasa abstrak yang terlibat karena mereka mungkin belum diajarkan tentang mereka dalam bahasa ibu mereka, dan oleh karena itu, mungkin kehilangan minat mereka.

Selain itu, pendekatan tata bahasa semacam ini dapat menyebabkan konsepsi yang salah bahwa mengetahui aturan adalah satu-satunya yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahasa. Seperti dapat

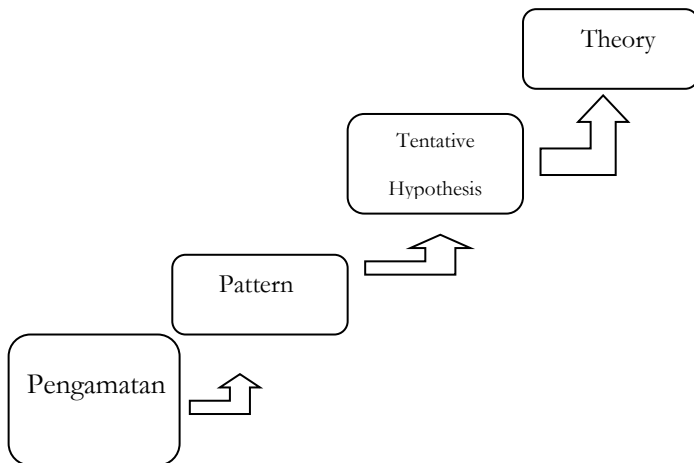
dilihat, para peneliti memiliki pendapat yang berbeda tentang keuntungan dan kerugian dari pendekatan deduktif. Namun, ini masih sangat digunakan dalam pengajaran bahasa karena tradisinya yang panjang dan efektivitas biaya dan waktu, tetapi baru-baru ini minatnya mengarah pada pendekatan yang lebih komunikatif.

B. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif, pada gilirannya, bergerak dari khusus ke umum. Peserta didik pertama kali diperlihatkan banyak contoh yang mengandung struktur gramatikal tertentu dalam bentuk yang berbeda

konteks dan mereka harus mengerjakan aturan sendiri. Selanjutnya pembelajar menerapkan aturan dengan berbagai latihan dan dalam konteks yang berbeda untuk belajar bagaimana mereka benar-benar bekerja dalam penggunaan bahasa nyata. Namun disini para ahli teori memiliki pendapat yang berbeda tentang apakah aturan harus diungkapkan atau tidak sama sekali. Beberapa menganggapnya bermanfaat bagi pembelajar tetapi yang lain berpikir itu hanya mengganggu proses akuisisi (Decoo, 1996: 97).

Gambar di bawah ini menjelaskan bahwa penalaran induktif bekerja dengan cara yang berbeda. Ini mengarah dari pengamatan khusus ke generalisasi dan teori yang lebih luas. Terkadang ini secara informal disebut pendekatan “dari bawah ke atas”. Dalam penalaran induktif, siswa mulai dengan pengamatan khusus dan kemudian pola. Siswa dapat mengeksplorasi hipotesis tentatif, dan akhirnya mengembangkan beberapa kesimpulan atau teori umum (Burney, 2008).



Gambar 2

Namun dalam penelitian ini, aturan-aturan itu diungkapkan secara verbal sebagai ringkasan setelah para pembelajar memiliki kesempatan untuk menemukan aturan-aturan itu sendiri dari contoh-contoh. Hal ini karena beberapa peserta didik mungkin memerlukan aturan eksplisit untuk dapat memahami konsep (Burney, 2008). Pendekatan ini juga sering dibandingkan dengan metode *audio-lingual* yang melihat pembelajaran bahasa sebagai pembentukan kebiasaan, dimana menurut Shaffer (1989) pembelajar akan mempelajari struktur melalui contoh-contoh sampai menjadi otomatis. Faktanya, peningkatan kesadaran dipandang sebagai fitur penting dalam pembelajaran bahasa karena memfokuskan perhatian pembelajar secara aktif pada struktur gramatikal melalui contoh dan membimbing mereka untuk mengerjakan aturan bahasa target sendiri, alih-alih memberi mereka segalanya siap dan menunggu. Pendekatan ini juga melibatkan peserta didik dalam partisipasi yang lebih aktif dan karena mereka perlu mencari tahu aturan sendiri, peserta didik akan mengingat dan memperolehnya lebih baik daripada hanya dengan mendengarnya dari guru (Kehancuran, 1996).

Dalam pembelajaran induktif (strategi *bottom-up*), peserta didik diminta untuk menemukan aturan tata bahasa sendiri. Beberapa guru

berpendapat bahwa pelajar mengingat aturan tata bahasa lebih baik ketika mereka menemukannya sendiri. Namun, kebanyakan pelajar dewasa termasuk pelajar EFL tampaknya mendapat manfaat dari instruksi tata bahasa langsung guru yang disajikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Selanjutnya, karena dampak penelitian dan pekerjaan linguistik pada pengajaran bahasa, tata bahasa sekarang dipandang sebagai salah satu komponen kompetensi komunikatif dan merupakan bagian dari pengajaran bahasa (Al-Khaerat: 2000).

Pengajaran tata bahasa untuk pelajar ESL dan EFL ditujukan untuk membantu mereka menginternalisasi aturan dan pola yang dapat diterapkan dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, bentuk-bentuk gramatikal tidak lagi diajarkan secara terpisah tetapi dalam kaitannya dengan makna dan fungsi sosial dalam konteksnya (Lewis: 1986). Pengajaran tata bahasa disajikan secara induktif dengan memperhatikan faktor-faktor seperti kebutuhan pembelajar, tujuan, tingkat pendidikan, gaya belajar, frekuensi dan arti-penting masukan, umpan balik koreksi kesalahan, dan kebutuhan akan berbagai aktivitas komunikatif yang bermakna dan tugas-tugas otentik. Peran baru tata bahasa dalam pengajaran bahasa, oleh karena itu, mendukung pernyataan bahwa pembelajaran bahasa di atas segalanya merupakan suatu kesatuan yang dinamis (Lewis: 1986).

Felder & Henriques (1995) menyatakan bahwa pendekatan induktif berasal dari penalaran induktif yang menyatakan bahwa perkembangan penalaran berlangsung dari hal-hal khusus (yaitu, pengamatan, pengukuran, atau data) ke hal-hal umum (misalnya, aturan, hukum, konsep atau teori). Singkatnya, ketika kita menggunakan induksi, kita mengamati sejumlah contoh spesifik dan dari mereka menyimpulkan prinsip atau konsep umum. Dalam hal tata bahasa pedagogis, sebagian besar ahli berpendapat bahwa pendekatan induktif juga dapat disebut pembelajaran penemuan aturan. Ini menunjukkan bahwa seorang guru mengajar tata bahasa dimulai dengan menyajikan beberapa contoh kalimat. Dalam pengertian ini, peserta didik memahami aturan tata bahasa dari contoh-contoh.

Penyajian aturan tata bahasa dapat diucapkan atau ditulis. Eisenstein (dikutip dalam Long & Richards, 1987) menyatakan bahwa pendekatan induktif mencoba untuk memanfaatkan nilai penghargaan yang sangat kuat untuk membawa keteraturan, kejelasan, dan makna pada pengalaman. Pendekatan ini melibatkan peserta didik yang berpartisipasi secara aktif dalam instruksi mereka sendiri. Selain itu, pendekatan ini mendorong pembelajar untuk mengembangkan strategi mentalnya sendiri untuk menangani tugas. Dengan kata lain, pendekatan ini mencoba untuk menyoroti aturan tata bahasa secara implisit di mana peserta didik didorong untuk menyimpulkan aturan yang diberikan oleh guru.

C. Menghubungkan Pendekatan Deduktif dan Induktif dengan Teori Second Language Acquisition (SLA)

Pendekatan deduktif dan induktif berhubungan dengan pembelajaran dan akuisisi dalam SLA teori. *Pertama*, pendekatan deduktif terkait dengan proses pembelajaran sadar di mana pendekatan ini mencoba untuk menempatkan penekanan besar pada koreksi kesalahan dan penyajian aturan eksplisit (Krashen, 2002). Pendekatan semacam itu diterapkan karena merupakan cara yang efisien dan elegan untuk mengatur dan menyajikan aturan yang sudah dipahami. Pendekatan deduktif sering digunakan dengan pelajar dewasa. Melalui pendekatan deduktif, seorang guru berusaha mengajarkan aturan secara eksplisit kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi latihan-latihan yang diberikan. Penyajian aturan yang eksplisit dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Agar berhasil dalam menerapkan pendekatan, guru perlu memberikan banyak latihan.

Kedua, pendekatan induktif berkaitan dengan proses belajar bawah sadar yang mirip dengan konsep pemerolehan bahasa. Menurut pendekatan ini, pembelajar mempelajari sistem bahasa (misalnya, tata bahasa atau aturan kalimat) dengan cara yang sama seperti anak-anak memperoleh bahasa pertama atau kedua mereka. Dalam hal ini, interaksi yang bermakna dalam bahasa sasaran (yaitu, komunikasi alami) lebih penting daripada bentuk bahasanya. Untuk alasan ini, koreksi kesalahan

dan pengajaran eksplisit dari aturan tidak ditekankan. Yang terpenting, ucapan mudah dipahami. Dengan kata lain, ketika pendekatan induktif diterapkan, pembelajar mempelajari aturan secara tidak sadar.

Bab 4

Kerja Kelompok sebagai Pengajaran Tata Bahasa bagi Siswa

Ketika orang berpikir tentang belajar-mengajar, mereka mungkin membayangkan gambar siswa duduk berjajar mendengarkan guru yang berdiri di depan mereka. Faktanya, kita tidak dapat menyangkal bahwa inilah arti mengajar, dan ini masih merupakan interaksi guru-siswa yang paling umum di banyak budaya. Meskipun memiliki banyak keterbatasan, pengelompokan siswa merupakan salah satu cara untuk dapat menyampaikan materi dengan baik untuk mencapai tujuan pengajaran.

Harmer (2001) menyatakan bahwa salah satu keuntungan kerja kelompok adalah mempromosikan otonomi pembelajar dengan membiarkan siswa membuat keputusan sendiri dalam kelompok tanpa diberitahu apa yang harus dilakukan oleh guru. Harmer juga menyarankan agar menempatkan siswa dalam kelompok akan memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tugas yang pekerjaan berpasangannya tidak cukup atau tidak sesuai seperti menulis cerita kelompok atau bermain peran, menyiapkan presentasi atau mendiskusikan suatu masalah. Dan sampai pada keputusan kelompok. Secara umum dapat dikatakan bahwa kelompok kecil yang terdiri dari sekitar lima siswa memprovokasi keterlibatan dan partisipasi yang lebih besar.

Kerja kelompok adalah ide yang sangat menarik karena sejumlah alasan karena meningkatkan jumlah waktu berbicara siswa dengan penekanan pada kesempatan yang diberikannya untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, ada kemungkinan lebih besar bahwa setidaknya satu anggota kelompok akan dapat memecahkan masalah ketika muncul, dan bekerja dalam kelompok berpotensi lebih santai daripada bekerja berpasangan. Kerja kelompok juga baik untuk siswa yang lemah sehingga mereka dapat bekerja sama dengan anggota kelompok yang lebih kuat.

Salah satu masalah terbesar dalam penggunaan kerja kelompok adalah penggunaan bahasa Ibu oleh siswa dalam kelompok monolingual. Lain adalah, tidak semua siswa menikmatinya karena mereka akan

menemukan diri mereka dalam kelompok yang tidak menyenangkan dan berharap mereka bisa berada di tempat lain dan yang lain beberapa siswa aktif sedangkan pasif lainnya. Pengorganisasian kelompok dapat memakan waktu lebih lama daripada berpasangan: memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok terutama ketika orang-orang berpindah-pindah kelas dapat memakan waktu dan menjadi kacau.

A. Pengertian Kerja Kelompok

Good (1973) mendefinisikan aktivitas kelompok sebagai: “Diskusi atau pekerjaan yang menghasilkan hasil yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang sama yang bertindak secara terpisah”. Kerja kelompok adalah ketika peserta didik bekerja sama dalam suatu tugas atau kegiatan dalam kelompok.

Di kelas, kerja kelompok dapat meningkatkan kesempatan bagi semua pelajar untuk berbicara bahasa baru, memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain, dan membebaskan guru untuk memantau individu dan memberi mereka umpan balik. Contoh kegiatan kerja kelompok yang khas termasuk diskusi peringkat, kegiatan Jigsaw, kelompok kerja proyek dan tugas menulis kelompok (<http://www.teachingenglish.org.uk/think/knowledge-wiki/group-work>).

B. Keuntungan Kerja Kelompok

Suaka *et al* (1993) menjelaskan keuntungan kerja kelompok sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam kelompok, merupakan strategi yang berharga untuk mengajar di diploma, terutama berguna dengan siswa dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.
2. Ini menawarkan metode untuk mengelola keragaman menjadi kekuatan positif untuk meningkatkan kinerja sekolah, dan melibatkan siswa dalam komunikasi dan aktivitas kelas.
3. Strategi pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam berbagai cara dan jangka waktu. Kegiatan membangun tim dan bahasa lisan dapat digunakan untuk membiasakan siswa dengan pendekatan dan

membangun keterampilan bahasa seperti kegiatan kolaboratif termasuk permainan untuk bertukar informasi pribadi, latihan pemecahan masalah, *brainstorming*, diskusi kelompok, tinjauan kooperatif informasi, dan pengurutan cerita.

Long (1975) menjelaskan bahwa manfaat potensial dari penggunaan kerja kelompok adalah: lebih banyak produksi bahasa pembelajar, lebih banyak produksi bahasa pembelajar, pembicaraan lebih bervariasi, adopsi oleh siswa dari peran yang lebih luas, lebih individualisasi, kurang kebosanan di antara siswa, lebih banyak peluang untuk penggunaan bahasa yang komunikatif, lebih kreatif, penggunaan bahasa yang mengambil risiko, lebih banyak variasi dalam pembicaraan pembelajar, peningkatan kemandirian pembelajar dan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan keterampilan belajar untuk belajar.

Cross (1995) menjelaskan bahwa aktivitas kerja kelompok sering digunakan dalam kelas besar karena penggunaan kelompok meminimalkan waktu dan biaya yang seharusnya diperlukan untuk memproduksi bahan untuk kelas besar.

Bab 5

Peran Guru, Gaya Mengajar dan Peran Pengajar dalam Pengajaran Tata Bahasa

A. Peran Guru dalam Pengajaran

Salah satu aspek pengelolaan kelas adalah peran guru sebagaimana Breen dan Candlin (dalam Richard: 1999) menjelaskan bahwa peran utama guru adalah memfasilitasi proses komunikasi antara semua peserta di dalam kelas, dan antara peserta tersebut dan berbagai kegiatan.

Harmer (1991) juga menjelaskan tentang peran guru sebagai organisator. Tujuan utama guru ketika mengorganisir suatu kegiatan adalah untuk memberitahu siswa apa yang akan mereka bicarakan, atau tulis atau baca, memberikan instruksi yang jelas tentang apa sebenarnya tugas mereka, memulai kegiatan, dan kemudian mengatur umpan balik ketika sudah berakhir. Organisasi suatu kegiatan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: memimpin, menginstruksikan, dan memulai. Memimpin dalam mengambil bentuk pengenalan subjek. Ketika memimpin dalam tahap telah dicapai guru menginstruksikan siswa apa yang harus mereka lakukan. Akhirnya guru memulai, pemeriksaan terakhir yang dipahami siswa.

Littlewood (1981) juga menggambarkan peran guru sebagai sumber bimbingan dan bantuan, jika peserta didik menemukan diri mereka untuk mengatasi tuntutan situasi, guru dapat menawarkan saran dan memberikan item bahasa yang diperlukan. Kehadirannya dalam kapasitas ini dapat menjadi dukungan psikologis yang penting bagi peserta didik terutama bagi mereka yang lambat mengembangkan kemandirian. Sementara peserta didik melakukan, guru dapat memantau kekuatan dan kelemahan mereka. Meskipun ia mungkin tidak ikut campur saat itu ia dapat menggunakan kelemahan sebagai tanda kebutuhan belajar yang harus dipenuhinya nanti. Dengan melakukan cara ini, ia dapat mempertahankan hubungan yang konstan antara kegiatan pra komunikatif dan kegiatan komunikatif dalam kursus, masing-masing

jenis memperkuat dan memberikan dan memberikan masukan kepada yang lain.

Guru juga dapat mengambil bagian sebagai komunikator, dengan cara ini guru berpartisipasi dalam suatu kegiatan tanpa mengambil inisiatif utama untuk belajar jauh dari peserta didik itu sendiri. (Breen dan Candlin dalam Richard: 1999). Guru tidak perlu takut untuk berpartisipasi dalam simulasi atau bermain peran sebagai peserta karena tidak hanya akan meningkatkan suasana di kelas, tetapi juga akan memberi siswa kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dengan seseorang yang berbicara lebih baik daripada mereka. Asalkan dia dapat mempertahankan peran ini tanpa menjadi dominan, itu memungkinkan dia untuk memberikan bimbingan dan rangsangan dari aktivitas (Hammer: 1991).

B. Gaya Mengajar dan Peran Pengajar

Mengajar bahasa adalah proses ilmiah yang telah dipelajari dan diteliti banyak selama 50 tahun terakhir. Ada beberapa cara yang baik dan nyaman untuk mengajar bahasa dan bagian dari tanggung jawab instruktur adalah untuk memperbarui keterampilan mereka sesering mungkin untuk mencerminkan cara mengajar saat ini dan untuk memiliki dampak yang paling positif mungkin pada siswa (Grasha, 1996).

Adalah penting bahwa guru selalu mengingat mengapa kelas berlangsung: untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bahasa, untuk membantu siswa yang membutuhkan kesempatan untuk berbicara dan berlatih dan untuk membuat siswa belajar itu adalah tujuan akhir. Siswa, dan bukan guru, harus menjadi pusat dari pengalaman belajar bahasa yang berkualitas (Palu, 1991).

Sama seperti orang memiliki gaya belajar individu, guru memiliki gaya mengajar yang paling cocok untuk mereka. Penting untuk mengetahui preferensi guru saat membuat dan menyampaikan materi mereka. Penerapan metode pengajaran baik deduktif maupun induktif akan dipengaruhi oleh gaya mengajar guru.

Grasha (1996) menjelaskan lima gaya mengajar, sebagai berikut:

1. *Abli*. Memiliki pengetahuan dan keahlian di bidangnya; berkaitan dengan transmisi informasi; berusaha untuk menunjukkan keahlian kepada siswa dan dengan demikian mempertahankan statusnya sendiri;
2. *Otoritas Formal*. Memiliki status karena perannya sebagai guru; berkaitan dengan cara yang benar, dapat diterima dan standar dalam melakukan sesuatu dan dengan memberikan umpan balik, baik negatif maupun positif; kemungkinan untuk menetapkan tujuan pembelajaran, harapan dan aturan perilaku;
3. *Model Pribadi*. Percaya pada pengajaran dengan contoh pribadi; mengawasi, membimbing dan mengarahkan dengan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu dan mendorong siswa untuk mengamati dan meniru;
4. *Fasilitator*. Membimbing, mendukung dan mendorong siswa untuk mengembangkan diri; mendorong mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi pilihan; mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab; bekerja dengan siswa pada proyek secara konsultatif;
5. *Delegasi*. Mempersiapkan peran sebagai sumber daya yang harus dipanggil oleh siswa; mengharapkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan mandiri.

Harb, Hurt, Terry dan Williamson (1995) dari Brigham Young University College of Engineering and Technology, melalui penelitiannya juga mengidentifikasi gaya mengajar menjadi empat jenis, sebagai berikut:

1. *Guru Tipe 1* yang fokus pada pengembangan pribadi siswa; mereka membentuk sekitar 10% dari fakultas pengajaran di Kolese;
2. *Guru Tipe 2* yang fokus utamanya pada transmisi pengetahuan; mereka membentuk sekitar 50% dari fakultas pengajaran;
3. *Guru Tipe 3* yang terutama berfokus pada peningkatan produktivitas dan kompetensi; mereka membentuk sekitar 30% dari fakultas pengajaran;
4. *Tipe 4 Guru* yang mendorong pembelajaran berdasarkan pengalaman; mereka membentuk sekitar 10% dari fakultas pengajaran.

Masing-masing dari keempat jenis ini memiliki mode pengajaran yang disukai. Untuk Guru Tipe 1, mode yang lebih disukai adalah diskusi

kelompok (metode induktif); untuk Guru Tipe 2, mode yang lebih disukai adalah kuliah tradisional (metode deduktif); untuk Tipe 3, laboratorium dan bengkel (metode induktif) dan; untuk Tipe 4, penekanannya pada memfasilitasi pembelajaran (metode induktif).

Harb *et al* juga memberikan empat peran mengajar yang terkait dengan Siklus Belajar Kolb (1984). Meskipun ada beberapa tumpang tindih, keempat peran ini tidak sesuai persis dengan jenis pengajaran mereka, melainkan tujuannya adalah untuk menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih luas. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Motivator*, yang memperkenalkan subjek, memberikan gambaran besar, memberikan makna, membangkitkan antusiasme dan menunjukkan rasa hormat dan minat;
2. *Ahli*, yang memberikan informasi kepada siswa, mengatur dan mengintegrasikan materi baru dan menyediakan waktu untuk berpikir dan refleksi;
3. *Pelatih*, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi, membantu siswa untuk mengembangkan pola pemecahan masalah dan membangun lingkungan belajar yang aman untuk eksperimen;
4. *Penilai*, yang memberikan kesempatan untuk penemuan diri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi penemuan dan mengevaluasi kinerja.

Motivator memindahkan siswa dari pengalaman ke refleksi. Ahli berpindah dari refleksi ke konseptualisasi. Pembimbing memindahkan konseptualisasi ke aplikasi. Evaluator beralih dari aplikasi ke pengalaman.

Bab 6

Pengajaran Bahasa Komunikatif Communicative Language Teaching (CLT)

A. Pengertian dan Karakteristik Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT)

Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) telah dikenal di awal 70-an sebagai pendekatan baru yang dikembangkan untuk lebih fokus pada produksi siswa. Hal ini didasarkan pada teori bahwa siswa ingin berkomunikasi dan dialog harus didasarkan pada situasi kehidupan nyata (Applebaum, 2007). Bahan yang digunakan harus otentik dan bermakna. Juga diyakini bahwa untuk berkomunikasi dalam bahasa target, pembicara harus memiliki lebih dari sekedar kompetensi linguistik tetapi juga kompetensi komunikatif (Applebaum, 2007). Teori ini menghasilkan pendekatan yang kita kenal sekarang sebagai Pengajaran Bahasa Komunikatif. Peran instruktur dalam CLT sangat berbeda dari metode pengajaran tradisional.

Di kelas tradisional, guru bertanggung jawab dan "mengendalikan" pembelajaran. Dalam CLT guru lebih berperan sebagai fasilitator, memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Guru menyiapkan latihan dan memberikan arahan kepada kelas, tetapi siswa lebih banyak berbicara daripada di kelas tradisional. Tanggung jawab untuk berpartisipasi ini sering kali dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa. Menempatkan guru yang bertanggung jawab atas segala sesuatu di kelas tradisional telah dibandingkan dengan Kompleks Atlas (Lee dan Vanpatten dalam Bacon, 2007).

Pada dasarnya ada lima karakteristik yang membuat CLT berbeda dari pendekatan lain seperti *audio-lingual method* atau pendekatan tradisional seperti *grammar-translation method*. Nunan dalam Applebaum (2007) menyatakan sebagai berikut:

1. Materi diajarkan dalam bahasa target;

2. Pengenalan teks dan materi otentik dalam pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran berkomunikasi melalui interaksi dengan siswa lain;
3. Kesempatan bagi pembelajar untuk fokus, tidak hanya pada bahasa target, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri;
4. Pengalaman pembelajar merupakan bagian penting dari situasi pembelajaran di kelas;
5. Upaya untuk menghubungkan pembelajaran di kelas dengan penggunaan otentik di luar kelas.

Untuk mendukung pendekatan CLT itu sendiri, ada banyak pilihan kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam memilih kegiatan yang akan digunakan di dalam kelas. Beberapa contoh kegiatan komunikatif yang dapat digunakan guru: bermain peran, diskusi, permainan bahasa, mengacak kalimat, wawancara, kesenjangan informasi, pertukaran bahasa, dan kerja berpasangan, dll. Sebenarnya kegiatan ini bukan situasi kehidupan nyata tetapi membuat belajar bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Cara ini akan membantu mereka menjadi lebih produktif dan menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa target. Guru juga dapat menemukan beberapa di situs web, di buku aktivitas atau dari guru lain di konferensi dan lokakarya di mana mereka dapat berbagi.

B. Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) dalam Pembelajaran Induktif

Menurut Celce-Murcia (1998) kelas komunikatif menyediakan lingkungan yang lebih baik untuk pembelajaran bahasa kedua daripada instruksi formal. Ini adalah kesempatan bagi siswa di kelas untuk menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide dan tidak hanya mendengarkan guru mereka. Pembelajaran deduktif dan induktif merupakan salah satu pendekatan komunikatif yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan lancar. Misalnya, guru yang menggunakan metode induktif membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami bahwa poin tata bahasa tidak berguna untuk tujuan mereka.

Richard (1999) menemukan bahwa CLT adalah konsep kompetensi gramatikal. Kompetensi gramatikal menyangkut pengetahuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat dalam suatu bahasa. Hal ini mengacu pada pengetahuan tentang blok bangunan kalimat (misalnya bagian dari pidato, *tenses*, frase, klausa, dan pola kalimat) dan bagaimana kalimat dibentuk. Banyak buku latihan tata bahasa berfokus pada kompetensi tata bahasa, yang mengungkapkan aturan tata bahasa pada satu halaman dan juga menyediakan latihan yang memungkinkan siswa untuk berlatih menggunakan aturan di halaman lain.

Prinsip metodologi komunikatif berguna bagi guru dan penulis materi bahasa Inggris telah menemukan cara untuk mengembangkan kegiatan kelas. Materi CLT masih merupakan alat yang sangat populer dalam pengajaran bahasa saat ini. Prince dan Felder (2006) menyatakan bahwa jenis aktivitas utama dalam CLT adalah semua berpusat pada pelajar (juga dikenal sebagai berpusat pada siswa), yang berarti bahwa mereka memaksakan lebih banyak tanggung jawab pada siswa untuk pembelajaran mereka sendiri daripada pendekatan deduktif berbasis kuliah tradisional. Mereka semua didukung oleh temuan penelitian bahwa siswa belajar dengan menyesuaikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada dan tidak mungkin untuk belajar jika informasi tersebut memiliki sedikit hubungan yang jelas dengan apa yang sudah mereka ketahui dan yakini.

Prince dan Felder (2006) juga mencirikan semua aktivitas di CLT sebagai konstruktivis metode, membangun prinsip yang diterima secara luas bahwa siswa membangun versi realitas mereka sendiri daripada hanya menyerap versi yang disajikan oleh guru mereka. Metode hampir selalu melibatkan siswa mendiskusikan pertanyaan dan memecahkan masalah di kelas (pembelajaran aktif), dengan banyak pekerjaan di dalam dan di luar kelas dilakukan oleh siswa yang bekerja dalam kelompok (pembelajaran kolaboratif atau kooperatif).

Bab 7

Efektifitas Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian. Bagian I membahas tentang penyajian dan analisis data tes atau uji Pendahuluan. Bagian II membahas tentang penyajian dan analisis data *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan uji-t. Bagian III membahas penyajian dan analisis data kuesioner.

Sebelum dipaparkan terkait 3 (tiga) bagian tersebut, berikut poin-poin penting yang menjadi landasan bagaimana penelitian ini dianalisis.

1. Merumuskan hipotesis

Ada dua hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, tes untuk kolom (*pre-test* dan *post-test*) dan tes untuk baris (siswa). Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis:

H 0: Ada pengaruh yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dalam proses belajar mengajar.

H 1: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dalam proses belajar mengajar.

2. Menentukan tingkat kepercayaan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan sebesar 95%.

3. Uji statistik yang digunakan adalah *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan nilai *pre-test*, *post-test* dan siswa.

4. Aturan Menentukan keputusan pesanan

Aturan *determining order decision* dalam pengujian ini adalah menerima H_0 jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan menolak H_0 jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel.

A. Analisis Uji Pendahuluan

Bagian 1. Analisis Uji Pendahuluan

Tabel 1 Hasil Uji Awal

Panggung	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tahu pasif	%	Jumlah siswa yang tahu aktif	%
TPL A	20	4	20	20	100
TPL B	20	4	20	20	100

Tes ini diberikan untuk mengetahui apakah siswa mengetahui perbedaan antara Pasif dan Aktif. Tes terdiri dari enam kalimat aktif dan empat kalimat pasif. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa hanya 20% siswa baik di TPL A maupun TPL B yang mengetahui tentang pasif (juga aktif). Ada 80% dari mereka yang tidak tahu persis tentang pasif. Siswa yang mengetahui tentang pasif dapat membedakan 1 sampai 2 kalimat pasif dari 10 kalimat aktif-pasif yang disusun secara acak. Ada 100% siswa di TPL A dan TPL B yang tahu betul tentang kalimat aktif. Mereka dapat membedakan 3 sampai 6 kalimat aktif dari 10 kalimat aktif-pasif yang disusun secara acak (Lihat lampiran A).

B. Analisis Pre-test dan Post-test

Bagian II. Analisis Pre-test dan Post-test.

Bagian ini menyajikan hasil pengujian normalitas untuk setiap metode pengujian dan temuan hasil uji-t.

1. Metode deduktif

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test menggunakan uji Normalitas.

Tes Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^{dan}			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Tanda tangan.	Statistik	Df	Tanda tangan.
Pra Tes TPL A	.314	20	.000	.848	20	.005
Pasca Tes TPL A	.174	20	.115	.925	20	.124

sebuah. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada metode Deduktif berdistribusi normal karena sig > 0,05. Uji ini (*paired sample t-test*) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil uji sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode deduktif.

Tabel 3. Statistik Sampel Berpasangan

Statistik Sampel Berpasangan

	Variabel	Berarti	N	Std. Deviasi	Std. Kesalahan Berarti
Pasangan 1	Pra tes TPL A	59.7000	20	8.41740	1,88219
	Pasca tes TPL A	81.5000	20	7.91734	1.77037

Tabel 4. Korelasi Sampel Berpasangan Pre test – Post test TPL A (Kelas Kontrol)

Korelasi Sampel Berpasangan

	Variabel	N	Korelasi	Tanda tangan.
Pasangan 1	Pra tes TPL A & Pasca tes TPL A	20	-.283	.227

Tabel 5. Uji Sampel Berpasangan

Uji Sampel Berpasangan

	Variabel	Perbedaan Berpasangan					t	df	Tanda tangan. (2-ekor)
		Berarti	Std. Deviasi	Std. Kesalahan Berarti	Interval Keyakinan 95% dari Selisih				
					Lebih rendah	Atas			
Pasangan 1	Tes awal A – Tes akhir A	2.18000E1	13.08515	2.92593	-27.92404	-15.67596	7.451	19	.000

Untuk mendapatkan hasil perhitungan dari tabel-tabel di atas, maka digunakan uji hipotesis dengan menggunakan sig = 0,05, dengan beberapa syarat;

Ho Diterima: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan metode deduktif

Ho Ditolak: Ada perbedaan nilai tes yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan metode deduktif

1. Pengambilan Keputusan didasarkan pada nilai Sig dengan mempertimbangkan kriteria di bawah ini:

Jika Sig < 0,05, maka Ho Ditolak

Jika Sig > 0,05, maka Ho Diterima

Untuk dua sisi (*pre dan post test*), masing-masing sisi dibagi 2 hingga menjadi:

Jika Sig < 0,025, maka Ho Ditolak

Jika Sig > 0,025, maka Ho Diterima

Tabel - 4 menunjukkan bahwa nilai Sig adalah 0,000 (dibagi 2) artinya: $0,000 < 0,025$, Jadi hipotesis nol (H_0) ditolak. Pengujian dilakukan secara dua sisi untuk mendapatkan informasi apakah rata-rata hasil *mean* akan sama atau tidak sebelum dan sesudah perlakuan. Juga digunakan untuk mengamati nilai tes, apakah lebih kecil atau lebih tinggi. Pentingnya uji dua sisi dapat diketahui juga dari output SPSS yang menyebutkan adanya 2-tailed.

2. Menurut t-hitung:

t-hitung > t-tabel, maka H_0 Ditolak

t-hitung < t-tabel, maka H_0 Diterima

t-hitung = - 7,451 (dalam t-hitung, tanda minus tidak diasumsikan)

Jika dibandingkan dengan tabel t = df, sig/ 2 (19, 0.025)

t-tabel = < t-hitung 7,451, H_0 Ditolak

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan metode Deduktif.

2. Metode induktif.

Tabel 6. Uji Normalitas

Tes Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov dan			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Tanda tangan.	Statistik	Df	Tanda tangan .
Pra tes TPL B	.176	20	.107	.878	20	.016
Tes posting TPL B	.171	20	.128	.913	20	.072

sebuah. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, maka hipotesis diuji dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Pengujian ini untuk mengetahui perbedaan hasil

pengujian sebelum dan sesudah menggunakan metode Induktif dengan uji-t sampel berpasangan.

Ho Diterima: Tidak terdapat perbedaan nilai tes yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan *Inductive*.

Ho Ditolak: Ada perbedaan nilai tes yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan metode Induktif.

Dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa data pada metode Induktif berdistribusi normal karena $\text{sig} > 0,05$.

Tabel 7. Statistik Sampel Berpasangan

Statistik Sampel Berpasangan

		Berarti	N	Std. Deviasi	Std. Kesalahan Berarti
Pasangan 1	Pra tes TPL B	60.9000	20	13.05011	2.91809
	Pascate s TPL B	84.0500	20	9.90202	2.21416

Tabel 8. Korelasi Sampel Berpasangan

Korelasi Sampel Berpasangan

		N	Korelasi	Tanda tangan.
Pasangan 1	Pra tes TPL B & Pasca tes TPL B	20	.289	.217

Tabel 9. Uji Sampel Berpasangan

Uji Sampel Berpasangan

		Perbedaan Berpasangan					t	df	Tanda n. (2- ekor)
		Berarti	Std. Deviasi	Std. Kesalahan Berarti	Interval Keyakinan 95% dari Selisih				
					Lebih rendah	Atas			
Pasangan 1	praB - pasca B	- 2.31500 E1	13.9180 9	3.11218	- 29.6638 7	- 16,6361 3	- 7.43 9	1 9	.00 0

Berdasarkan perhitungan tabel diatas maka digunakan uji hipotesis dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Ho Diterima : Tidak ada perbedaan nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan metode Induktif

Ho Ditolak : Ada perbedaan nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan metode Induktif

1. Berdasarkan Pengambilan Keputusan berdasarkan nilai Sig,

Jika Sig $< 0,05$, maka Ho Ditolak

Jika Sig $> 0,05$, maka Ho Diterima

Untuk dua sisi, masing-masing sisi dibagi 2 hingga menjadi:

Jika Sig $< 0,025$, maka Ho Ditolak

Jika Sig $> 0,025$, maka Ho Diterima

Dari soal di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa nilai Sig adalah 0,000 (dibagi 2) artinya: $0,000 < 0,025$, maka Ho Ditolak.

Pengujian dilakukan untuk dua sisi karena akan diamati jika *rata-ratanya* sama sebelum dan sesudah perlakuan atau bisa lebih kecil atau lebih besar dengan menggunakan kedua sisi. Pentingnya uji dua sisi juga dapat diketahui dari output SPSS yang menyebutkan adanya 2-tailed.

2. Menurut t-hitung:

t-hitung > t-tabel, maka Ho Ditolak
 t-hitung < t-tabel, maka Ho Diterima
 t-hitung = - 7,439 (dalam t-hitung, tanda minus tidak dianggap)
 Jika dibandingkan dengan t tabel $t = df / 2$ (19,0025)
 t-tabel = < t-hitung 7,439, maka Ho Ditolak

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan metode induktif.

C. Analisis Kuesioner

Bagian III. Analisis Penanya.

Tabel 10. Pentingnya Grammar dalam Belajar Bahasa Inggris

Pentingnya Grammar dalam Belajar Bahasa Inggris

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	20	100	0	0
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	20	100	0	0

Tabel - 10 menunjukkan bahwa 100 % siswa di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen menganggap bahwa tata bahasa penting dalam belajar bahasa Inggris.

Tabel 11. Metode pengajaran deduktif/induktif dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam grammar.

Metode pengajaran deduktif/induktif dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam grammar.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	12	60	8	40
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	15	75	5	25

Tabel – 11 menunjukkan bahwa 60 % siswa di Kelas Kontrol berpendapat bahwa metode pengajaran Deduktif, dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam tata Bahasa dan 75% siswa di Kelas Eksperimen, berpendapat bahwa metode Induktif dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam tata bahasa. Hanya 40 % siswa di Kelas Kontrol berpendapat bahwa metode pengajaran Deduktif tidak dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam tata bahasa. Sebaliknya, ada 25% siswa di Kelas Eksperimen, berpendapat bahwa metode Induktif dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam tata bahasa.

Tabel 12. Metode pengajaran deduktif atau induktif dapat memotivasi siswa dalam belajar grammar.

Metode pengajaran deduktif atau induktif dapat memotivasi siswa dalam belajar grammar.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	12	60	8	40
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	15	75	5	25

Tabel – 12 menunjukkan bahwa 60 % siswa di Kelas Kontrol, meyakini bahwa metode pengajaran Deduktif dapat memotivasi mereka dalam belajar tata bahasa dan 75% siswa di Kelas Eksperimen berpendapat bahwa metode pengajaran Induktif dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Tata bahasa. Hanya ada 40 % siswa di Kelas Kontrol yang berpendapat bahwa metode Deduktif, tidak memotivasi mereka dalam mempelajari Tata Bahasa dan 25% siswa di Kelas Eksperimen yang berpendapat bahwa metode pengajaran Induktif tidak dapat memotivasi mereka dalam belajar tata bahasa.

Tabel 13. Metode pengajaran deduktif/induktif adalah metode yang efektif dalam pengajaran grammar.

Metode pengajaran deduktif/induktif adalah metode yang efektif dalam pengajaran grammar.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	12	60	8	40
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	15	75	5	25

Tabel – 13 menunjukkan bahwa 60 % siswa di Kelas Kontrol berpendapat bahwa metode pengajaran Deduktif adalah metode yang efektif dalam mengajar tata bahasa dan sisanya 40%, berpendapat sebaliknya. Di Kelas Eksperimen, ada 75% siswa berpendapat bahwa metode Induktif adalah metode yang efektif dalam pengajaran Grammar / tata Bahasa, sisanya sekitar 25% siswa yang berpendapat bahwa metode pengajaran Induktif bukanlah metode yang efektif dalam mengajarkan tata bahasa.

Tabel 14. Metode pengajaran deduktif/induktif dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar – mengajar.

Metode pengajaran deduktif/induktif dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar – mengajar.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	15	75	5	25
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	16	80	4	20

Tabel – 14 menunjukkan bahwa 75 % siswa di Kelas Kontrol berpendapat bahwa metode pengajaran Deduktif dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar, sementara 25% siswa berfikir sebaliknya. Di Kelas Eksperimen ada 80% siswa berpendapat bahwa metode pengajaran Induktif dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar dan hanya 20% yang berpendapat bahwa metode ini tidak efektif.

Tabel 15. Siswa suka bekerja dalam kelompok.

Siswa suka bekerja dalam kelompok.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	18	90	2	10
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	17	85	3	15

Tabel – 15 menunjukkan bahwa 90 % siswa di Kelas Kontrol dan 85% siswa di Kelas Eksperimen suka bekerja dalam kelompok. Hanya 10 % siswa di Kelas Kontrol dan 15% siswa di Kelas Eksperimen yang tidak suka bekerja dalam kelompok.

Tabel 16. Belajar berkelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya grammar.

Belajar berkelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya grammar.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	14	70	6	30
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	17	85	3	15

Tabel – 16 menunjukkan bahwa 70 % siswa di Kelas Kontrol dan 85% siswa di Kelas Eksperimen berpendapat bahwa belajar berkelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya tata bahasa. Hanya 30 % siswa di Kelas Kontrol dan 15% siswa di Kelas Eksperimen yang berpendapat bahwa belajar berkelompok tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya tata bahasa.

Tabel 17. Siswa yang lemah dapat meningkatkan tata bahasa mereka dengan belajar dalam kelompok.

Siswa yang lemah dapat meningkatkan tata bahasa mereka dengan belajar dalam kelompok.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	17	85	3	15
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	17	85	3	15

Tabel – 17 menunjukkan bahwa 85 % siswa baik di Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen setuju bahwa belajar berkelompok dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya tata bahasa. Hanya 15 % siswa di kelas Kontrol dan Eksperimen yang tidak setuju bahwa belajar berkelompok dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya tata bahasa.

Tabel 18. Belajar berkelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Belajar berkelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	11	55	9	45
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	11	55	9	45

Tabel – 18 menunjukkan bahwa 55 % siswa baik di Kelas Kontrol maupun Eksperimen setuju bahwa belajar berkelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar bahasa Inggris. Hanya 45 % siswa di Kelas Kontrol dan Eksperimen yang tidak setuju bahwa belajar berkelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Tabel 19. Memaksimalkan Waktu Bicara Guru (TTT) dan Meminimalkan Waktu Bicara Siswa STT).

Memaksimalkan Waktu Bicara Guru (TTT) dan Meminimalkan Waktu Bicara Siswa STT).

Panggung	Jumlah Siswa	Ya respon	%	Tidak ada respon	%
TPL II A (Kelas Kontr.)	20	6	30	14	70
TPL II B (Kelas Ekspr.)	20	6	30	14	70

Tabel – 19 menunjukkan bahwa hanya 30% siswa di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen setuju jika guru berbicara lebih banyak daripada siswa pada proses belajar mengajar . Terdapat 70 % siswa baik di kelas Kontrol maupun eksperimen tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka berpikir bahwa guru harus meminimalkan waktu bicara dalam mengajar dan memaksimalkan proses belajar dengan mengaktifkan keterlibatan mahasiswa sebagai subyek utama.

Bab 8

Penutup

A. Poin-Poin Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan cermat untuk menemukan data otentik untuk mengetahui apakah metode induktif adalah metode yang efektif dalam mengajar Tata Bahasa Inggris daripada metode konvensional. Temuan penelitian menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Masalah pengajaran tata bahasa Inggris dapat diselesaikan dengan mengadopsi dan mempraktikkan metode induktif. Ini mengarah dari pengamatan khusus ke generalisasi dan teori yang lebih luas. Pengajaran tata bahasa Inggris dengan menggunakan metode induktif berperan positif dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris siswa TPL II B. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang meningkat secara signifikan. Hal ini terjadi karena aturan-aturan yang ditemukan sendiri oleh siswa cenderung lebih sesuai dengan struktur mental yang ada.
2. Metode induktif juga meningkatkan minat siswa dalam mempelajari tata bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini direspon positif oleh kelas Eksperimen. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memotivasi mereka dalam belajar tata bahasa.

B. Catatan Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran tata bahasa Inggris. Mengajar tata bahasa Inggris bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga membuat siswa memahami dan menggunakannya. Metode induktif bukanlah yang terbaik namun diharapkan dapat membawa sesuatu yang berbeda dan lebih menarik dalam proses pembelajaran tata bahasa Inggris. Metode ini dapat mendukung dan mendorong gaya dan strategi belajar baru. Misalnya, metode semacam ini baik untuk mengembangkan pembelajaran reflektif dan pembelajaran dalam kelompok, dan mendorong strategi penggunaan

bahasa Inggris di sekitar mereka untuk menemukan aturan dan contoh. Untuk itu, disarankan agar:

1. Guru bahasa Inggris harus didorong untuk menerapkan metode Induktif dengan berbagai jenis kegiatan komunikatif di kelas bahasa Inggris mereka. Guru harus memahami teknik penyampaian metode ini dan memberikan kegiatan menarik yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pelajaran yang diberikan dan membuat siswa sibuk menggunakan bahasa target.
2. Guru bahasa Inggris dapat memberikan waktu yang maksimal kepada siswa untuk pengembangan tata bahasa Inggris mereka karena semua siswa dalam penelitian ini menganggap bahwa tata bahasa penting dalam belajar bahasa Inggris.

C. Batasan Studi

Penelitian ini hanya berfokus pada pengajaran tata bahasa Inggris dalam *passive voice* untuk siswa TPL II A dan B. Penulis ingin memperhatikan *passive voice* karena tes *try out* pada siswa TPL II A dan B membuktikan bahwa *passive voice* adalah salah satu materi yang sulit bagi siswa TPL II ATI Makassar. Hasil *try out* membuktikan bahwa 80 % dari mereka (TPL A dan TPL B) tidak mengetahui secara pasti tentang pasif.

Reference

Azar, B. 1999. *Understanding and using English grammar, 3e*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall Regents. Retrieved from <http://tesl-ej.org/ej42/a1.html>

----- 2002. *Second language acquisition and second language learning*.

-----, 2001. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.

Al-Khaerat, Mohammed Y. 2000. *Deductive and Inductive Lessons for Sandy EFL Freshmen Students*. The Internet TESL Journal. Vol. VI. No. 10. Retrieved from http://iteslj.org/Techniques/Al_Kharrat-Deductive/.

Applebaum, Bruce. *Communicative Language Teaching: Theory, Practice, And Personal Experience*. MANDIRI, VOLUME 9, NO. 4, APRIL - JUNI 2007. Retrieved October 20, 2008, from <http://www.kopertis2.org/jurnal/humaniora.pdf>.

Ballantyne, Christina. (2004). *Multiple Choice Tests*. Murdoch University. Retrieved from <http://www.tlc.murdoch.edu.au/eddev/evaluation/mcq/mctests.html#strength>

Bacon, Suzanne. (2007). *Communicative Language Teaching*. SDSU Educational Technology. <http://coe.sdsu.edu/eet/Articles/comlangteach/index.htm>.

Burney, Aqil. (2008). Inductive and Deductive Approach. Department of Computer Science University of Karachi.

Celce – Murcia 1980. *Integrating Group Work with the Teaching of Grammar*. English Teaching Forum.

Celce-Murcia,M.&Hilles,S.1988. *Techniques and resources in teaching grammar*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved from https://www.teyl-j.org/service/course_E/modules/2/s3_tast10_6_TheTeachingOfGrammar.htm.

Cross .1995. *Large Classes in Action*. New York: Prentice Hall.

Decoo, W. 1996. *The induction-deduction opposition: Ambiguities and complexities*

Felder, R., & Henriques, E. 1995. *Learning and teaching styles in foreign and*

Freeborn, Dennish. 1987. *A Course Book In English Grammar*. Hongkong: Macmillan Education.

Fromkin, Victoria, and Robert Rodman .(1974).*An Introduction To Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Fromkin,V.etal.1990. *An Introduction to Language(2nd Ed)*. Sydney: Holt, Rinehart & Winston. https://www.teyl-j.org/service/course_E/modules/2/s3_tast10_6_TheTeachingOfGrammar.htm

Good , Carter V (ed.).1973. *Dictionary Of Education*. New York: McGraw Hill Book Company.

H. Widodo. 2004. *Approaches and procedures for teaching grammar* English Teaching: Practice and Critique. Retrieved from: [http://www.teachingenglish.org.uk /think /articles/presenting-new-language](http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/presenting-new-language) on 22 April 2009.

Harb, JN, Hurt PK, Terry RE and Williamson KJ. 1995. *Teaching Through The Cycle*. Prove, Bringham Young University Press.

Harmer, Jeremy. 1999. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.

Harris, Brown. (2003). *What are some Different Teaching Methods*. Retrieved June 11, 2009, from <http://www.wisegeek.com/teachmenth.htm>.

Heinle & Heinle Publishers. [http://www.teachingenglish.org.uk/think /articles/presenting-new-language](http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/presenting-new-language)

Heinle & Heinle Publishers. Retrieved from http://www.sdkrashen.com/SL_Acquisition_and_Learning

Holt, D.D; et al.1993. *Cooperative Learning in The Secondary school: maximizing language acquisition Academic Achievement, and Social Development*. NCB program information Guide Series 12. Washington , Dc: National Clearinghouse for Bilingual Education ERIC Document Reproduction Service No. ED 350 – 876. http://mate.calpoly.edu/media/files/Review_inductive_learning.pdf f. on 31 May 2009. Internet ed). Retrieved from: (http://www.sdkrashen.com/SL_Acquisition_and_Learning)

Kolb, DA. 1984. *Experiential Learning*. Prentice Hall.

Krashen, S. 1987. *Applications of psycholinguistic research to the classroom*. In M. Language. Uppsala: Uppsala University.

Larsen, Diane, Freeman, Michael H long. 1991. *An Introduction to second Language Acquisition Research*. London: Longman.

Lewis, M. 1986. *The English Verb: An Exploration of Structure and Meaning*. UK: Language Teaching Publication. https://www.teyl-j.org/service/course/E/modules/2/s3_tast10_6_TheTeachingOfGrammar.htm

Lie, Anita. (2008) .*Pengajaran Bahasa Asing Antara Sekolah dan Kursus. Associate Director ASLA TEFL (Teachers of English as a Foreign Language)*. Retrieved from <http://www.google.co.id/search?q=undang-undang+pendidikan+ttg+bhs+inggris&hl=id&start=10&sa=N>

Little Wood, & William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Long & J. Richards (Eds.), *Methodology in TESOL* (pp. 33-44). New Jersey:

Long, M and Richards 1987. *Methodology in TESOL* (pp. 33-44). New Jersey:

Long, Michael H. 1975. *Group Work and Communicative Competence in the TESOL Classroom in M.K Burt, and H. dulay (eds), on TESOL 75: New Directions in Second Language Learning, teaching and Bilingual Education*. Washington, DC: TESOL.

- Marwaha, Prabhat. 2009. *Inductive and Deductive Methods Of Teaching*.
<http://www.articlesbase.com/writing-articles/inductive-and-deductive-methods-of-teaching-1059831.html>
- Moelier, Dahlia D. 2008. *English For Business Syllabus Design Based On Needs Analysis For The Students Of Faculty Of Letters Universitas "45" Makassar*. Unpublished Thesis. English Language Studies Graduate Program Hasanuddin University.
- Ninung, Theresia P. 2008. *Pengajaran EDL (English as Global Language) dengan Metode CTL (Contextual Teaching and Learning)*
- Non-Probability Sampling. Retrieved from:
<http://www.lifestylesurvey.org.uk/samptechsnonprob.html>. on 24 April 2009. *of the didactic reality*. IRAL – International Review of Applied Linguistics in Language Teaching.
- Pennington, M. 2002. *Grammar and Communication: new directions in theory and practice*. In E. Hinkel and S. Fotos, (Eds.), *New perspectives on grammar teaching in second language classrooms* (pp. 77-98). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Prince. Michael J and Richard M. Felder. 2006. *Inductive Teaching And Learning Methods: definitions, Comparisons And Research Bases*. Retrieved from:
- Richard , Jack C and Willy A Renandya.(1999). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riduwan, MBA.,MPd. 2008. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Ruin, I. 1996. *Grammar and the Advanced Learner*. On Learning and Teaching as Second Language.

Rutherford, W. and Sharwood-Smith, M. eds. 1988. *Grammar and second language teaching: A book of readings*. New York: Newbury House.
TESL-EJ (Teaching English as a Second or Foreign Language, December 2005, Vol. 9, number 2.

second language education. Foreign Language Annals 28(1), 21-31.

Shaffer (1989) Shaffer, C. 1989. *A Comparison of Inductive and Deductive Approaches to Teaching Foreign Languages*. The Modern Language Journal, 73(4), 395-40

Taba, H. 1966. *Teaching Strategies and Cognitive Functioning in Elementary School Children (Cooperative Research Project)* San Francisco: San Francisco State College.

Thornbury, S. 1999. *How to teach grammar*. Harlow, Essex: Pearson Education. Limited.
<http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/presenting-new-language>

Zaenab, Zainal. 1989. *Teaching English Through Grammar Translation Method and Communicative Method: A Comparative Study*. Unpublished Paper. Faculty Of Letters, Hasanuddin University Makassar..

Lampiran

Lampiran A. Tes Pendahuluan dan Hasil Tes.

These sentences in active and passive voices. Decide which voice each one is in and write it in your paper. Points are 100.

1. Tim caught the ball.
2. The house was destroyed last night.
3. These flowers were picked by Joe.
4. The boy broke the window.
5. The film was played at Mrs. Wilson's class.
6. The King answered the question.
7. We washed the car.
8. Sarah brought those cakes.
9. The grass was covered with hail.
10. He has mended it.

Nilai siswa untuk ujian pendahuluan		
Tidak	TPL A	TPL B
1	70	60
2	60	50
3	40	50
4	50	30
5	70	70
6	60	70
7	60	60
8	40	60
9	80	60
10	50	60
11	60	60
12	60	50
13	70	50
14	40	50
15	40	60
16	40	60
17	50	30
18	45	70
19	40	50
20	40	80

Lampiran B. Tes Prestasi untuk TPL A dan TPL B (The Pre-Test).

Nama:

Program:

I. Read the text below. It is the story of Nylon, the first man-made fiber. Use the verb in the bracket in Passive Voice. (35 Point)

NYLON (The first man – made fiber)

Nylon (a) (invent) in the early 1930s by an American chemist, Julia Hill. Other scientist (b)..... (work) with his invention and finally on 27 October 1938, Nylon (c) (introduce) to the world. It was cheap and strong and immediately (d) (become) successful, especially in the making of ladies' stockings, but more importantly, it (e)..... (use) to make parachutes and tires. Today, nylon (f)..... (find) in many things: carpets, ropes, seat belts, furniture, computers, and even spare parts for the human body. It (g)..... (play) an important part in our lives for over 50 years. Next year about 36 million tons of it will be manufactured.

(Taken from Head Way, 1996:79)

II. Change the Active Sentences into Passive Voice. (35 Point)

Sandra has already stocked the shelves.

I teach English to you.

I am teaching English to my students.

He wrote a book in 1915.

They will find Atlantis someday.

III. Complete the sentences using one of these verbs in the correct form, present or past (30 Point):

Cause, damage, hold, invite, make, overtake,
show, surround, translate, write

1. Many accidents by dangerous driving.
2. Cheese from milk.
3. The roof of the building In a storm a few days ago.
4. You to the wedding. Why didn't you go.
5. A cinema is a place where films
6. In the United States, election for president every four years.
7. Originally the book in Spanish, and a few years ago it into English.
8. Although we were driving quite fast, we a lot of cars.
9. You can't see the house from the road. It By trees.
10. This house by my grandfather in 1977.

Appendix C :Achievement Test for TPL A and TPL B (The Post-Test).

Total Nilai: 100.

Nama:

Program:

A. Put the verb into the correct form, present or past simple, active or passive. (10 Point)

1. It's a big factory. Five hundred people..... (employ) there.
2. (somebody/ clean) this room yesterday?
3. Water..... (cover) most of the earth's surfaces.
4. The park gates(lock) at 6.45 p.m every evening.
5. I was born in Makassar but I (Grow up) in Canada.
6. The letter (send) yesterday by my cousin.
7. Iman's camera (steal) at the Hotel Last Week.
8. Last Saturday night, my neighbour had a very noisy party but I (bother) by it.
9. The boat hit a rock and (sink) quickly.
10. The company is not independent. It..... (own) by a much larger company.

B. Read this reading below then underline the right word, active or passive sentences. (10 Point)

LIBRARY

Before he can (borrow, be borrowed) a book in a library, a library member must first (understand, be understood) its classification and its catalogue. The books in the library (classify, are classified) and (shelf, are shelved) according to a certain system. Books on one subject (find, are found) together so that it is easy to find a book. Each title (gives, is given) a class number. It (makes up, is made up) of letters and numbers to show a subject. There is also an author or book number which (also makes up, is

also made up) of letters and numbers to show the author. Thus, the class number and book numbers together (form, are formed) the call numbers of a book or its code.

C. Read the text below. It is the story of Coca-Cola, one of the world's most famous drinks then translate it into Indonesian. (30 Point)

Things go better with Coca-Cola

Cola-Cola is enjoyed all over the world. 1.6 billion gallons are sold every year, in over one hundred and sixty countries. The drink was invented by Dr Jhon Pemberton in Atlanta, on 8 May 1886, but it was given the name Coca-Cola by his partner, Frank Robinson. In the first year, only nine drinks a day were sold.

The business was bought by a man called Asa Candler in 1888, and the first factory was opened in Dallas, Texas, in 1895. Coca-Cola is still made there. Billions of bottles and cans have been produced since 1895.

Diet Coke has been made since 1982, and over the years many clever advertisements have been used to sell the product. It is certain that Coca-Cola will be drunk far into the twenty-first century.

(Taken from Head Way, 1996:77 - 78)

D. Make passive sentences with the following verb (20 Point):

Build by give by make from teach by watch by

E. Translate these sentences into good English. (30 Point)

1. Apakah rumah ini sudah dibeli oleh ayahmu ?
2. Kami akan datang ke pesta itu. Undangan itu dikirim kepada kami kemarin.
3. Tom harus diantar ke dokter. Dia sudah sakit selama dua hari.

4. Buku-buku ini sebaiknya dikirim besok karena buku-buku ini akan digunakan pekan depan.
5. Program ini adalah sebuah program televisi terkenal. Setiap hari program ini dapat ditonton pada jam 7 malam.

(Pra dan Pasca Tes).

Nilai *Pre-test* dan *Post-test* (Prestasi Akademik) pada Kelompok Kontrol (TPL A) dan Kelompok Eksperimen (TPL B)

TPL A

Nama Mahasiswa	Pra Tes	Tes pasca
Mahasiswa 1	60	84
Mahasiswa 2	60	90
Mahasiswa 3	60	70
Mahasiswa 4	45	84
Mahasiswa 5	50	92
Mahasiswa 6	60	94
Mahasiswa 7	60	94
Mahasiswa 8	60	70
Mahasiswa 9	60	71
Mahasiswa 10	45	90
Mahasiswa 11	60	90
Mahasiswa 12	60	83
Mahasiswa 13	75	78
Mahasiswa 14	62	75
Mahasiswa 15	60	75
Mahasiswa 16	70	78
Mahasiswa 17	70	79
Mahasiswa 18	45	77
Mahasiswa 19	72	79
Mahasiswa 20	60	77

TPL B

Nama Mahasiswa	Pra Tes	Tes pasca
Mahasiswa 21	60	81
Mahasiswa 22	60	80
Mahasiswa 23	70	90
Mahasiswa 24	30	98
Mahasiswa 25	70	90
Mahasiswa 26	60	71
Mahasiswa 27	60	89
Mahasiswa 28	75	96
Mahasiswa 29	67	77
Mahasiswa 30	65	76
Mahasiswa 31	62	70
Mahasiswa 32	55	70
Mahasiswa 33	55	76
Mahasiswa 34	50	80
Mahasiswa 35	64	89
Mahasiswa 36	75	99
Mahasiswa 37	30	80
Mahasiswa 38	78	95
Mahasiswa 39	57	76
Mahasiswa 40	75	98

Nilai *Pre-test* dan *Post-test* (Prestasi Akademik) Kelompok Kontrol di TPL A dan Kelompok Eksperimen di TPL B

Nilai Siswa Untuk Pre-Test Dan Post-Test				
Jumlah siswa	Metode Deduktif (TPL A)		Metode Induktif (TPL B)	
	Pra-Tes	Post-Tes	Pra-Tes	Post-Tes
1	60	84	60	81
2	60	90	60	80
3	60	70	70	90
4	45	84	30	98
5	50	92	70	90
6	60	94	60	71
7	60	94	60	89
8	60	70	75	96
9	60	71	67	77
10	45	90	65	76
11	60	90	62	70
12	60	83	55	70
13	75	78	55	76
14	62	75	50	80
15	60	75	64	89
16	70	78	75	99
17	70	79	30	80
18	45	77	78	95
19	72	79	57	76
20	60	77	75	98

Lampiran D. Kuesioner

Keterangan:

Angket ini untuk memperoleh data tentang respon mahasiswa-mahasiswi TPL A & B dalam mempelajari dan memahami materi tata bahasa dengan menggunakan metode pengajaran yang dibawakan. Untuk itu diharapkan agar Anda dapat memberikan jawaban yang sesungguhnya karena jawaban itu sangat bermanfaat dalam keberhasilan penelitian kami. Atas kerjasamanya, kami banyak terima kasih.

Petunjuk:

1. Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda!
2. Jika ada pertanyaan yang kurang dapat dikembangkan pada peneliti!
3. Tidak perlu menuliskan identitas pada angket ini!

Pertanyaan:

1. Apakah menurut anda grammar penting dalam belajar bahasa inggris ?
 - a. ya
 - b. Tidak
2. Apakah dengan pengajaran Metode Deduktif/ Induktif (garis bawah metode yang Anda dapatkan), pemahaman tentang tata bahasa bahasa inggris dan lebih meningkat ?
 - a. ya
 - b. tidak
3. Apakah dengan pengajaran Metode Deduktif/ Induktif (garis bawah metode yang Anda dapatkan), dan bersemangat dalam belajar grammar bahasa inggris ?
 - a. ya
 - b. tidak
4. Apakah dengan pengajaran Metode Deduktif/ Induktif (garis bawah metode yang anda dapatkan), efektif dalam pengajaran grammar ?
 - a. ya

- b. tidak
5. Apakah dengan pengajaran Metode Deduktif/ Induktif (garis bawahi metode yang anda dapatkan), dapat membuat semua siswa aktif dalam proses belajar mengajar?
- a. ya
b. tidak
6. Dalam belajar bahasa inggris, apakah anda senang belajar tertarik?
- a. ya
b. tidak
7. Apakah menurut anda, belajar bisa meningkatkan kemampuan anda dalam bahasa inggris khususnya grammar ?
- a. ya
b. tidak
8. Apakah menurut anda, belajar bisa meningkatkan kemampuan untuk mahasiswa yang kurang dalam bahasa inggris khususnya grammar ?
- a. ya
b. tidak
9. Apakah dalam belajar, anda lebih percaya diri?
- a. ya
b. tidak
10. Menurut anda, dalam belajar apakah guru harus lebih aktif berbicara ?
- a. ya
b. tidak

Untuk data yang dikumpulkan dari kuesioner, penulis menggunakan teknik tabulasi tingkat persentase. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan hasil tes pendahuluan baik siswa di TPL A maupun TPL B.

Rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 (\%)$$

N

P: Persentase

F: Jumlah frekuensi

N: Jumlah responden

Rumus tersebut disajikan dalam sebuah tabel.

Indeks

A

Analisis, 10, 35, 41, 53, 69

B

Belajar, 30, 34, 41, 45, 46, 51, 54, 70

C

CLT, 31, 32, 33, 70

Communicative Language Teaching, 31, 70

D

Deduktif, 3, 4, 6, 17, 22, 36, 38, 42, 43,
44, 50, 53, 54, 65, 66, 67, 70

Deskriptif, 13, 70

E

Efektif, 70

Efektifitas, 34, 70

G

Gaya Mengajar, 27, 28, 70

Guru, 2, 27, 28, 29, 31, 32, 47, 49, 53, 70

I

Induktif, 3, 4, 6, 17, 19, 22, 32, 39, 40, 42,
43, 44, 49, 50, 53, 54, 65, 66, 67, 70

Inggris, v, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 15,
16, 25, 28, 32, 33, 41, 45, 46, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 70, 73

K

Kata, 12, 52, 71

Kerja Kelompok, 24, 25, 50, 53, 71

Komunikatif, 4, 31, 32, 50, 53, 55, 71

Kuasi Eksperimental, i, iii, iv, 71

Kuesioner, 9, 41, 66, 71

M

Mahasiswa, 4, 50, 53, 63, 64, 71

Makna, 12, 71

Metodologi, 8, 53, 54, 71

P

Pendekatan, 3, 17, 18, 19, 20, 22, 50, 51,
54, 71

Pengajaran, 3, 4, 5, 6, 12, 14, 16, 17, 21,
24, 27, 31, 32, 48, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 71

Post-test, 35, 36, 63, 65, 71

Preskriptif, 13, 71

Prestasi, 10, 34, 52, 58, 63, 65, 71

Pre-test, 35, 36, 63, 65, 71

S

Second Language Acquisition, 22, 72

Sintaksis, 13, 72

Siswa, 6, 14, 17, 19, 24, 28, 35, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 65, 72

SLA, 22, 72

Studi, i, iii, iv, 4, 49, 53, 55, 72

T

Tata Bahasa, 4, 12, 13, 14, 17, 24, 27, 43,
48, 50, 51, 54, 55, 72

Teori, 22, 31, 50, 72

Profil Penulis



Merla Madjid, S.S., M.Hum. Menempuh Pendidikan S1 dan S2 di Universitas Hasanuddin, Makassar, adalah Praktisi pendidikan yang aktif mengajar bahasa Inggris sejak tahun 1996, mulai dari mengajar di kursus – kursus Bahasa Inggris seperti Britong Makassar, mengajar privat di perusahaan sampai mengajar di beberapa Institusi seperti LP3i Cabang Makassar, Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) dan Politeknik ATI Makassar. Tahun 2005, beliau terangkat sebagai Dosen Bahasa Inggris (PNS) di Politeknik ATI Makassar, salah satu Institusi Pendidikan Vokasi dibawah Kementerian Perindustrian. Sekarang beliau menjabat sebagai ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik ATI Makassar dan tetap sebagai Dosen Bahasa Inggris. Pengalamannya sebagai Dosen memberinya pengalaman dan pemahaman tentang kebiasaan dan bagaimana cara mengajarkan dan memberikan motivasi kepada para pembelajar agar lebih mudah memahami dan sukses dalam belajar Bahasa Inggris. Buku yang diadaptasi dari *Thesis* ini, diharapkan dapat memberi masukan bagi para guru untuk mengajar. Buku ini diharapkan akan menjadi awal kiprahnya menulis untuk menyalurkan ide-ide hebatnya.

Pengajaran Tata Bahasa Inggris

Mengajar bahasa asing, bukan hanya soal menerapkan seperangkat aturan atau memberi banyak kosa kata. Pengajar perlu mempertimbangkan penggunaan metode pengajaran yang efektif, sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan studi kuasi eksperimental, buku ini hendak memaparkan terkait pendekatan mana yang lebih efektif, antara deduktif dan induktif dalam pengajaran tata bahasa Inggris. Serta, menjelaskan metode yang lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar.

Profil Penulis



Merlia Madjid, S.S., M.Hum. Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Hasanuddin, Makassar, adalah Praktisi pendidikan yang aktif di dunia Bahasa Inggris sejak tahun 1996, mulai dari mengajar di kursus Bahasa Inggris seperti Britong Makassar, mengajar privat di perusahaan swasta, dan di beberapa Institusi seperti LP3i Cabang Makassar, Politeknik Negeri Makassar (PNUP) dan Politeknik ATI Makassar. Tahun 2005, beliau terangkat sebagai Dosen Bahasa Inggris (PNS) di Politeknik ATI Makassar, salah satu Institusi Pendidikan Vokasi dibawah Kementerian Perindustrian. Sekarang beliau menjabat sebagai ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik ATI Makassar dan tetap sebagai Dosen Bahasa Inggris. Pengalamannya sebagai Dosen memberinya pengalaman dan pemahaman tentang kebiasaan dan bagaimana cara mengajarkan dan memberikan motivasi kepada para pembelajar agar lebih mudah memahami dan sukses dalam belajar Bahasa Inggris. Buku yang diadaptasi dari Thesis ini, diharapkan dapat memberi masukan bagi para guru untuk mengajar. Buku ini diharapkan akan menjadi awal kiprahnya menulis untuk menyalurkan ide-ide hebatnya.

Harga: Rp 60.000,-

ISBN 978-622-4029-34-0



Diva!
Pustaka

www.divapustaka.co.id
081-331-441-992
@divapustaka
Penertbit Diva Pustaka

IKAPI
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN DAN
KELAYAKAN BANGSA